

**ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN  
PADA CV. GAJAH BENU ULAK BOSA  
SINTONG (ROHIL)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral  
Comprehensive Strata 1 Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



**OLEH**

**NURIANTI  
10973008092**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AKUNTANSI KEUANGAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA CV. GAJAH BENU ULAK BOSA SINTONG (ROHIL)**

**Oleh: NURIANTI  
Nim : 10973008092**

*Penelitian ini dilakukan pada CV. Gajah Benu Ulak Bosa Sintong (Rohil) yang bergerak dalam bidang konstruksi dan jasa. Sebagian besar pekerjaan diperoleh melalui lelang atau penunjukan langsung oleh pemberi kerja. Pekerjaan yang dilaksanakan oleh CV. Gajah Benu Ulak Bosa diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi dan ada juga yang melebihi satu periode akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah akuntansi kontrak konstruksi yang diterapkan pada perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum.*

*Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode teknik wawancara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Data yang diolah adalah data sekunder.*

*Perusahan menerapkan metode persentase penyelesaian. Namun perusahaan belum menerapkan penggunaan metode tersebut sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban untuk kontrak konstruksijangka panjangnya. Dalam daftar laba rugi CV. Gajah Benu Ulak Bosa telah mengelompokkan beban dalam dua kelompok yaitu beban operasi dan beban proyek. Beban proyek digolongkan perusahaan dalam tiga bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.*

*Dalam pengelompokkan biaya penyusutan, perusahaan tidak memisahkan beban penyusutan kendaraan dan alat berat proyek yang digunakan dalam proyek dengan beban penyusutan aktiva tetap lainnya. Semua beban penyusutan dimasukkan kedalam beban operasi, sehingga harga pokok disajikan terlalu rendah dan laba kotor menjadi lebih tinggi.*

*Perusahaan pada saat termin selesai perusahaan tidak melakukan perkiraan pencatatan, akan tetapi perusahaan melakukan pencatatan pada saat kas diterima yang telah selesai, dengan demikian perusahaan menerapkan system Cash Basis dalam hal pengakuan pendapatan proyek, seharusnya perusahaan menerapkan system Acrual Basis dimana perusahaan melakukan pencatatan pengakuan pendapatan pada saat termin selesai. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi pengakuan pendapatan dan beban yang telah dilakssanakan oleh CV. Gajah Benu Ulak Bosa Sintong (Rohil) belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No 34 Tahun 2012.*

**Kata kunci :** *Pengakuan Pendapatan dan Beban Metode Persentase Penyelesaian*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, hidayah, kegigihan, kesehatan, kemudahan dan kasih sayang-Nya yang tiada batas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA CV. GAJAH BENU ULAK BOSA SINTONG (ROHIL)”**.

Sholawat beserta salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah SAW yakni Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Akhir Zaman yang telah membawa kita dari alam jahiliah menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan cakrawala berfikir peneliti serta keterbatasan waktu dan kesempatan. Namun peneliti berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan serta saran-saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan perasaan yang tulus peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau, Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

3. Bapak Dony Martias, SE, MM selaku ketua jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
4. Ibu Hj. Elisanovi, SE, MM.Ak selaku Dosen Pembimbing skripsi dan penasehat akademis yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dan meluangkan waktunya untuk memberikan sumbangan pikiran dan arahan kepada peneliti.
5. Bapak atau Ibu dosen pengajar yang selalu memberikan ilmu dan nasehatnya dan Staf tata usaha Fakultas Ekonomi dan Ilmu sosial UIN SUSKA Riau, pekanbaru.
6. Bapak pimpinan direktur dan Istri beserta staf CV. Gajah Benu Ulak Bosa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam memperoleh data-data untuk meleakukan penulis ini.
7. *Special Thanks For* Ayahanda Saharudin dan Ibunda Hasmi yang selalu mendoakan penulis dan memberi dukungan. Terima kasih untuk semua Pengorbanan, Kesabaran, Nasehat, Do'a, Cinta dan Kasih Sayang yang tiada henti Ayah dan Ibu berikan kepada penulis sehingga dapat menghantarkan peneliti pada cita-cita yang di inginkan. Tiada balasan setimpal apa pun yang dapat peulis berikan kecuali istiqomah tetap selalu berdo'a untuk Ayah dan Ibu semoga selalu berada dalam Naungan Ridho Allah SWT.
8. Adekku tersayang Yurnida, Lestari, Fini Alpia, Afrizal, Wawan Saputra, Wela Aspariza dan Alpin Adriansyah. Semoga kita semua menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

9. Buat teman-teman dan adik-adik kos Gado-gado, dan koz putra yang telah memberikan semangat dan dorongan motivasi bagi penulis, semoga kita menjadi orang yang sukses berguna bagi nusa dan bangsa.
10. Buat temanku Rifa, Ulfat, Seska, Tari, Jumadi dan teman seperjuangan lain yang tidak penulis sebutkan satu persatu terima kasih untuk persahabatan yang indah selama menjalani perkuliahan dan teman di jurusan Akuntansi B'09 dan teman KKN Sumiati, Riko dan Naris.
11. Seluruh keluarga besar dan semua pihak yang tidak mungkin di sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari dan memahami bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, tapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca dan bidang pendidikan pada umumnya. Akhir kata penulis mendo'akan semoga kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat terhadap penulis di Ridhoi dan di terima oleh Allah SWT sebagai amal shaleh. Amin...

Pekanbaru, 1MEI 2013

Penulis

NURIANTI

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Metode Penelitian.....	10
E. Sistematika Penelitian. ....	11
 <b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Pendapatan .....	13
B. Sumber-sumber Pendapatan .....	15
C. Pengakuan Pendapatan .....	17
D. Pengukuran Pendapatan. ....	28
E. Pengertian Beban.....	29
F. Pengakuan Beban .....	31
G. Pengukuran Beban.....	32
H. Hubungan Beban dan Pendapatan.....	33
I. Penyajian Laporan Laba Rugi .....	35
J. Teoridalam Islam yang Mengatur Akuntansi.....	36
 <b>BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
A. Sejarah Singkat Perusahaan .....	40
B. Struktur Organisasi .....	42
C. Aktivitas Perusahaan .....	46

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pengakuan Pendapatan .....	48
B. Pengelompokkan Biaya .....	60
C. Penyajian Pengakuan Pendapatan dan Beban.....	61

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan adalah Suatu organisasi dimana sumber daya (input) seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (output) bagi pelanggan, yang memanfaatkan berbagai macam sumber-sumber ekonomi yang terbatas untuk dapat memenuhi kebutuhan dengan cara yang menguntungkan. Tujuan utama dari perusahaan baik yang berskala besar maupun kecil adalah agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, berkembang dan memperoleh laba maksimal. Agar tujuan ini tercapai, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien guna menghindari pengangguran dan pemborosan dana.

Manajemen perusahaan memikul tanggungjawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan yang diterbitkan berdasarkan informasi yang digunakan manajemen tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Dengan adanya informasi itu, maka informasi kinerja suatu perusahaan biasanya diukur dari penghasilan atau laba yang diperoleh perusahaan, yang pada umumnya disajikan dalam laporan laba rugi (*income statement*). Biasanya laporan laba rugi ini dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan dimana didalamnya menggambarkan hasil operasi perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu

dengan memperlihatkan hasil pendapatan dan beban serta laba atau rugi yang diperoleh.

Laporan laba rugi yang merupakan bagian laporan keuangan suatu perusahaan harus bertujuan menyediakan informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan tersebut, baik intern maupun ekstern untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi perusahaan konstruksi dapat dilihat dari pengakuan pendapatan dan beban yang mengacu pada Prinsip Akuntansi yang Diterima Umum terutama pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 (Juan : 2012) yang mengatur perlakuan pada transaksi yang secara khusus berkaitan dengan aktivitas konstruksi.

Penentuan dan pengakuan pendapatan dan beban sangat penting dalam menyusun laporan laba rugi. Laba digunakan sebagai indikator kinerja suatu perusahaan yang dapat mencerminkan jumlah pendapatan yang diperoleh serta beban yang terjadi dalam satu periode. Disamping itu, laba sering dijadikan sebagai dasar ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk membayar deviden atau imbalan atas investasi.

Tujuan utama dari pengakuan pendapatan dan beban adalah untuk menentukan kapan suatu penghasilan diakui sebagai pendapatan dan biaya diakui sebagai beban. Adapun metode yang digunakan yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Apabila *cash basis* yang digunakan maka pendapatan diakui pada saat kas diterima dan beban dilaporkan pada saat kas dibayarkan. Dan apabila *accrual basis* yang digunakan maka pendapatan diakui pada saat

pendapatan itu dihasilkan walaupun secara fisik kas belum diterima dan beban diakui saat beban terjadi tanpa memperhatikan arus kas keluar dalam usaha menghasilkan pendapatan.

Menurut prinsip *matching*, beban harus diakui pada saat pendapatan yang berhubungan dengannya juga diakui. Jadi pendapatan dilaporkan dahulu, kemudian diusul dengan pelaporan beban yang berhubungan dengan pendapatan tersebut dalam periode yang sama. Hanya dalam hal-hal yang terjadi pendapatan ditangguhkan sampai beban dapat diukur atau diklasifikasikan. Oleh karenanya *matching* sangat diperlukan.

Pengakuan pendapatan dan beban adalah untuk mendapatkan perhitungan laba yang wajar maka sangat penting diperhatikan mengenai penentuan dasar untuk menentukan pengakuan pendapatan dan beban. Ada dua metode dalam menentukan pendapatan kontrak konstruksi yaitu metode kontrak selesai (*Completed Contract Method*) dan metode persentase penyelesaian (*Percentage Of Completion Method*).

Metode kontrak selesai dapat diterapkan pada kontrak jangka pendek, dimana pendapatan, beban dan laba kotor diakui pada saat terjadi penjualan, artinya pada saat kontrak selesai. Sedangkan metode persentase penyelesaian untuk kontrak jangka panjang, dimana perusahaan akan mengakui pendapatan, beban dan laba kotor sesuai dengan kemajuan perusahaan dalam menyelesaikan kontrak dan tidak menangguhkan pengakuan pendapatan dan beban ini sampai kontrak selesai. Jumlah pendapatan yang akan diakui didasarkan pada suatu ukuran tertentu dari kemajuan

penyelesaiannya. Dengan demikian pendapatan dan beban yang akan diakui dalam suatu tahun tertentu dipengaruhi oleh pendapatan dan beban yang sudah diakui.

Penyusunan dalam laporan laba rugi semua pendapatan ataupun beban yang dilaporkan merupakan pendapatan dan beban untuk periode yang bersangkutan. Pendapatan yang telah menjadi hak tetapi belum diterima ataupun beban yang telah menjadi kewajiban tetapi belum dibayar harus dilaporkan pada periode yang bersangkutan. Sedangkan pendapatan yang belum merupakan hak tetapi sudah diterima ataupun beban yang mempunyai kegunaan pada masa yang akan datang tetapi sudah dibayar harus dikeluarkan pada periode yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan penyesuaian atas pendapatan maupun beban agar laporan keuangan yang disajikan dapat dinyatakan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

CV. Gajah Benu Ulak Bosa merupakan perusahaan yang bergerak dibidang usaha konstruksi meliputi sub bidang pekerjaan yang terdiri dari: bangunan sipil, jalan dan jembatan, landasan dan lokasi pengeboran darat dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut diperoleh melalui lelang atau penunjukan langsung oleh pemberi kerja. Proyek yang dikerjakan oleh CV. Gajah Benu Ulak Bosa ada yang diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi dan ada pula yang lebih.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap perusahaan ini ditemukan permasalahan mengenai metode pengakuan pendapatan dan beban

kontrak konstruksi. Perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian, namun penerapan metode ini belum semuanya benar, hal ini terbukti dengan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan besarnya persentase penyelesaian. Berikut ini permasalahan yang ditemui penulis sehubungan dengan penerapan metode persentase penyelesaian oleh CV. Gajah Benu Ulak Bosa.

Pada bulan November 2010, CV. Gajah Benu Ulak Bosa memenangkan proyek Renovasi Eks Kejaksaan Negeri Untuk Laboratorium Pemerintah Rohil dengan nilai kontrak sebesar Rp 1.540.100.000,00 terdapat dalam surat perjanjian kontrak. Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan adalah 170 hari kalender, yang dimulai pada tanggal 11 November 2010 sampai dengan tanggal 29 April 2011. Dengan ketentuan pembayaran uang muka 30% dari nilai kontrak, dan selanjutnya pembayaran dilakukan dengan empat termin berdasarkan prestasi pekerjaan yang telah dicapai.

Adapun pencatatan perusahaan terhadap penerimaan uang muka tersebut adalah dengan mendebetkan kas Rp 494.775.815,53 PPh pasal 23 Rp 13.457.184,47 dan mengkreditkan pendapatan proyek sebesar Rp 462.030.000,00 serta PPN keluaran sebesar Rp 46.203.000,00.

Perhitungan:

Nilai kontrak Rp 1.540.100.000,00

Pembayaran yang diajukan:

30% x Rp 1.540.100.000,00

Rp. 462.030.000,00

PPn 10 % x Rp 462.030.000,00

Rp. 46.203.000,00

Uang Muka Kontrak

Rp. 508.233.000,00

PPh 3% x 100/103 x Rp 462.030.000,00

Rp. (13.457.184,47)

Kas

Rp. 494.775.815,53

Keterangan

\*) 100/103 adalah dasar pengenaan pajak

Berdasarkan pencatatan diatas penerimaan uang muka diakui perusahaan sebagai pendapatan. Hal ini bertentangan dengan PSAK No. 34.10. Pencatatan perusahaan terhadap uang muka diatas mengakibatkan pada akhir periode pendapatan diakui terlalu tinggi, seharusnya uang muka yang diterima ini dicatat sebagai uang muka proyek karena pembayarannya diterima sebelum perusahaan melakukan pekerjaan.

Pada tanggal 5 Januari 2011 perusahaan menerima pembayaran termin pertama dengan persentase pekerjaan sebesar 37,61%. Adapun pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mendebitkan kas sebesar Rp 332.005.027,37 PPh pasal 23 Rp 10.268.196,72 PPn yang dipungut pemberi kerja Rp 34.227.322,41 dan mengkreditkan pendapatan proyek sebesar Rp 342.273.224,09 serta PPN keluaran sebesar Rp 34.227.322,41 dengan perhitungan sebagai berikut:

Perhitungan:

Nilai kontrak	Rp 1.504.100.000,00	
Pembayaran yang diajukan		
37,61% x Rp. 1.504.100.000,00		Rp 579.231.610,00
Dikurangi		
Retensi 5% x Rp 579.231.610,00		Rp (28.961.580,50)
Uang muka 30% x Rp 579.231.610,00		<u>Rp(173.769.483,00)</u>
		Rp 376.500.546,50
PPn 10% x *) 100/110 x Rp 376.500.546,50		<u>Rp (34.227.322,41)</u>
	Pendapatan Kontrak	Rp 342.273.224,09
PPh 3% x 100/110 x Rp 376.500.546,50		<u>Rp (10.268.196,72)</u>
	Kas	Rp 332.005.027,37

Keterangan:

\*) 100/110 adalah dasar pengenaan pajak tahun 2000

Berdasarkan pencatatan perusahaan diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan pencatatan berdasarkan *cash basis*, oleh karena itu pada saat termin 1 proyek selesai, perusahaan hanya mencatat jurnal pada

saat penerimaan kas termin 1, sedangkan saat mengeluarkan faktur penagihan pembayaran termin 1 perusahaan tidak melakukan pencatatan apapun. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK (2012:34.10) yang menjelaskan bahwa perusahaan harus menyajikan jumlah tagihan bruto kepada pemberi kerja sebagai asset dan jumlah hutang bruto kepada pemberi kerja sebagai kewajiban.

Seharusnya pada saat penagihan termin perusahaan membuat jurnal pengajuan faktur kontrak. Akibat dari pencatatan tersebut diatas adalah tidak terlihatnya perkiraan piutang kontrak, piutang retensi dan utang uang muka dineraca, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Biaya penyusutan yang disajikan perusahaan dalam tahun 2010 adalah Rp 229.575.000,00,-. Jumlah tersebut terdiri dari beban penyusutan inventaris Rp 22.350.000,00,- kendaraan Rp 188.625.000,00,- tanah dan bangunan Rp 18.600.000,-. Perincian ini dapat dilihat pada daftar aktiva tetap perusahaan. Dalam laporan laba rugi perusahaan mengelompokkan seluruh beban penyusutan ini pada beban operasi. Dengan pembebanan seperti ini mengakibatkan kekeliruan dalam penilaian harga pokok proyek dan laba kotor perusahaan dinilai terlalu tinggi. Jelas hal ini bertentangan dengan PSAK No 34 (Juan : 2012).

Pada saat pencatatan biaya yang dilakukan CV. Gajah Benu Ulak Bosa membuat suatu kesalahan pencatatan dengan mendeбет biaya kontrak dan mencatat material, kas dan upah sebelah kredit seharusnya perusahaan

melakukan pencatatan dengan mendebitkan pekerjaan dalam pelaksanaan dan mengkredit material, kas dan upah.

Dengan pencatatan yang dilakukan perusahaan seperti diatas, mengakibatkan kesalahan dalam penyajian dalam Neraca CV. Gajah Benu Ulak Bosa, dimana tidak ada pencantuman asset/kewajiban yang timbul akibat tidak tergambaranya selisih antara proyek dalam proses dengan besarnya pengajuan faktur kontrak. Jika penyelesaian bangunan dalam pelaksanaan melebihi faktur kontrak, maka selisihnya dilaporkan pada neraca disisi aktiva lancar. Tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka selisih tersebut harus dilaporkan sebagai kewajiban lancar. Karena pada neraca tidak disajikan, maka laporan keuangan kurang informatif dan memungkinkan kesalahan bagi si pemakai.

Berdasarkan permasalahan diatas dan dampaknya terhadap laporan keuangan, maka penulis mencoba untuk melakukan pembahasan yang tertuang dalam judul penelitian: “ **ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA CV. GAJAH BENU ULAK BOSA ROHIL**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun Rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah “ Apakah perlakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi yang diterapkan oleh CV. GAJAH BENU ULAK BOSA telah sesuai dengan PSAK NO. 34 Tahun 2012 yang mengaju IFRS?



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui metode pengakuan pendapatan dan beban pada CV. GAJAH BENU ULAK BOSA.
- b) Untuk mengetahui pencatatan pendapatan termin yang diterima oleh CV. GAJAH BENU ULAK BOSA.
- c) Untuk mengetahui pengklasifikasikan dan penyajian pendapatan dan beban yang dilakukan oleh CV. GAJAH BENU ULAK BOSA.
- d) Untuk mengetahui pengelompokkan beban yang dilakukan oleh CV. GAJAH BENU ULAK BOSA dalam laporan Laba Rugi.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah.

- a) Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan didalam usaha perbaikan dan penyempurnaan atas kekurangan dalam penetapan pengakuan pendapatan dan beban.
- b) Bagi penulis, dapat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal praktik yang dilakukan oleh perusahaan dalam pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi.

- c) Sebagai bahan informasi dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya berminat meneliti masalah ini lebih jauh dimasa yang akan datang.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, adapun lokasi penelitian yang diambil penulis adalah CV. Gajah Benu Ulak Bosa yang berkedudukan di Sintong, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

- a. Data Primer adalah Data berupa kebijakan-kebijakan yang diterapkan perusahaan sehubungan dengan akuntansi kontrak konstruksi. Adapun sumber data ini adalah hasil wawancara. Pihak yang diwawancari adalah manajer-manajer perusahaan dan bagian-bagian pembukuan dengan topik penelitian ini.
- b. Data Sekunder adalah Data yang telah diolah yang bersumber dari CV. Gajah Benu Ulak Bosa, seperti Neraca, Laporan laba rugi, struktur organisasi dan akte pendirian perusahaan. Adapun sumber data lain diperoleh dari pembukuan dan bagian administrasi dan umum.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, yaitu tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berkompeten dalam perusahaan yang mengetahui tentang permasalahan

yang diangkat guna memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan akuntansi pendapatan dan beban. Wawancara dilakukan pada bagian pembukuan dan bagian umum.

#### **4. Analisis Data**

Setelah data terkumpul untuk menelaah permasalahan yang diangkat dalam penelitian perusahaan ini, maka untuk menganalisa data penulis menggunakan analisa data deskriptif, Cara pengumpulan data yang ada dilapangan, dikumpulkan lalu disusun agar dapat diteliti kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas kemudian akhirnya diambil suatu kesimpulan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini di bagi menjadi V bab, Untuk memudahkan pemahaman dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan, secara garis besar, maka penulis membahas secara rinci isi masing-masing bab dengan permasalahan sebagai berikut:

- Bab I : Pada bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Pada bab ini membahas mengenai landasan teori mengenai permasalahan yang dibahas meliputi pengertian pendapatan, sumber-sumber pendapatan, pengakuan

pendapatan, pengukuran pendapatan, pengertian beban, pengakuan beban, pengukuran beban, prinsip mempetemukan pendapatan dan beban, pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan konstruksi serta penyajiannya dineraca.

- Bab III : Pada bab ini adalah gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.
- Bab IV : Dalam bab ini penulis akan menguraikan dan melakukan analisis terhadap penetapan metode pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan, pengelompokan beban dan penyajian laporan keuangan berdasarkan teori yang ada.
- Bab V : Pada bab ini menjelaskan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan merupakan komponen penting dalam operasi perusahaan karena, pendapatan berpengaruh langsung terhadap laba yang diharapkan untuk menjamin kontinuitas perusahaan. Laba merupakan indikator prestasi suatu kesatuan ekonomi dalam suatu periode tertentu, dimana besarnya laba tergambar pada selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh para ahli diungkapkan dengan berbagai variasi. Banyak pengertian pendapatan yang dikemukakan para ahli, namun belum ada kesepakatan atau belum dirumuskan dengan jelas. Hal ini disebabkan karena pengertian pendapatn sering dihubungkan dengan pengukuran dan saat pengakuan pendapatan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (Juan: 2012:23.6) dalam Standar Akuntansi Keuangan mengungkapkan pengertian pendapatan adalah sebagai berikut:

Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomis yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Menurut Subroto (2007: 42) mendefinisikan pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang atau jasa aktiva lainnya didalam suatu periode.

Ditambahkan lagi oleh Hendriksen (2003: 277) menyatakan tentang pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan lainnya pada aktiva suatu satuan usaha atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, pemberi jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama atau pusat dari satuan usaha yang berkesinambungan.

Defenisi pendapatan menurut FASB seperti yang dikutip oleh Harahap (2011 : 244) adalah:

*Revenue* sebagai arus masuk atau peningkatan nilai *asset* dari suatu *entitas* atau penyelesaian kewajiban dari *entitas* atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberi jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.

Sedangkan William dkk (2002:54) mendefenisikan pendapatan sebagai berikut:

*“ Revenue is the price of goods sold and service rendered during a given accounting periode.”*

“ Pendapatan diatas mengemukakan bahwa pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas setidaknya dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh suatu perusahaan melalui penciptaan dan penyerahan barang, pemberian jasa, atau kegiatan-kegiatan lain yang merupakan operasi normal suatu perusahaan yang mengakibatkan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban dalam suatu periode tertentu. Besarnya laba secara keseluruhan ditentukan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada harta perusahaan dan hutang yang disebabkan oleh transaksi-transaksi dan kejadian lainnya. Dalam hal ini tidak termasuk kegiatan yang meliputi investasi dari pemilik perusahaan (*owner*).

## **B. Sumber-Sumber Pendapatan**

Bagi perusahaan jasa konstruksi, Pendapatan mereka diterima dari penerima uang muka dan jaminan yang diberikan oleh pembuatan kerja yang jumlah dan syarat nya ditetapkan dalam kontrak perjanjian kerja.

Pada laporan laba rugi diketahui bahwa pendapatan dari perusahaan terdiri dari dua kelompok yaitu: 1) Pendapatan operasional yaitu

pendapatan yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan, dan 2) Pendapatan non operasional (pendapatan lain-lain) yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan diluar kegiatan normal perusahaan.

Sumber-sumber pendapatan dapat diperoleh dengan cara yang bermacam-macam. Pada umumnya pendapatan berasal atau bersumber dari aktivitas utama seperti yang dikemukakan oleh Hadibroto ( 2002: 30) berikut ini:

Hasil dari penjualan adalah pendapatan operasional perusahaan yang merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan dalam penjualan barang atau jasa dalam satu periode akuntansi.

Dengan demikian pendapatan menurut sumbernya terbagi menjadi pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Menurut penjelasan Hadibroto selanjutnya pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam aktivitas utama yang berkelanjutan dan biasa dilaksanakan perusahaan dalam aktivitas utama dalam memperoleh laba sebanyak-banyaknya namun tidak tertutup kemungkinan perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan sampingan (*by product*). Mengingat perusahaan pada umumnya selalu ingin memperoleh keuntungan yang lebih optimal. Adapun pendapatan yang tidak bersumber dari aktivitas utama yang lazim dilakukan perusahaan seperti penjualan aktiva tetap, penyewaan peralatan sebagainya.



Lainya halnya dengan Hermanto (2002 : 42) yang mengklasifikasikan pendapatan berdasarkan sumbernya yaitu:

1. Pendapatan yang berasal dari usaha pokok
  - a. Hasil penjualan (untuk perusahaan dagang manufaktur)
  - b. Pendapatan jasa angkutan (pada perusahaan transportasi)
2. Pendapatan luar usaha  
 Pendapatan luar usaha meliputi semua aktiva yang didapat atau berkurangnya hutang-hutang dalam perusahaan, selain yang berasal dari:
  - a. Transaksi-penjualan barang dagang, barang jadi dan penyerahan jasa yang dihasilkan dari kegiatan (usaha) pokok perusahaan kepada pemberi atau pemakai jasa.
  - b. Pembeli, setoran modal oleh pemilik dan transaksi modal lain.

### **C. Pengakuan Pendapatan**

Penentuan dan pengakuan pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam konstruksi, karena pendapatan langsung berkaitan dengan laba perusahaan. Bagi perusahaan kontraktor untuk kontrak-kontrak jangka panjang yang waktu penyelesaiannya melebihi satu periode akuntansi dimana hal ini sering terjadi pada saat penutupan buku perusahaan. Pekerjaan belum selesai sehingga perusahaan harus membuat penafsiran beberapa pendapatan yang akan diakui untuk dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tujuan pengakuan pendapatan adalah agar prestasi berskala perusahaan dapat diperlihatkan sehingga laporan keuangan perusahaan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Menurut Kieso dan Weygandt, (2007 : 45) adalah:

Prinsip pengakuan pendapatan menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat:

- a. Direalisasi atau dapat direalisasi  
Pendapatan direalisasikan jika produk (barang dan jasa), barang dagang atau aktiva lainnya dipertukarkan dengan kas atau klaim atas kas (piutang), dikatakan dapat direalisasi (*realized*) apabila aktiva yang diterima atau dipegang dapat segera dikonversikan menjadi kas atau klaim atas kas.
- b. Dihasilkan  
Pendapatan dihasilkan (*earned*) apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang direpresentasikan oleh pendapatan.

Menurut Munawir (2002 : 52) menyatakan bahwa pendapatan dibuat kedalam empat waktu:

1. Diakui selama berlangsungnya proses produksi
2. Diakui pada saat produksi selesai
3. Diakui pada saat penjualan
4. Diakui pada saat penerimaan uang atau sesudah penjualan.

Sedangkan menurut Hanafi (2005 : 41) pendapatan akan diakui apabila:

Pendapatan adalah dapat diakui pada saat telah terjadi realisasi dan pada saat telah diperoleh (*earned*). Biasanya realisasi akan lengkap apabila penjualan telah terjadi (kas atau piutang telah diperoleh), dan biasanya proses perolehan pendapatan (*earning process*) telah lengkap pada waktu penjualan.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam profesi akuntansi mengenal adanya dua metode untuk perusahaan kontraktor dalam pengakuan pendapatan yaitu:

## 1. Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage Of Completion Method*)

Dalam metode persentase penyelesaian, suatu perusahaan mengakui pendapatan dan biaya dari suatu kontrak saat kontrak tersebut bergerak menuju penyelesaian dan bukannya menangguhkan pengakuan dari unsur-unsur ini sampai kontrak selesai. Sebelum diakui pendapatan terlebih dahulu dilakukan pengukuran atas tingkat kemajuan atau prestasi pekerjaan yang dilaksanakan. Pengukuran tersebut dapat dilakukan dalam 2 kategori, yaitu:

### 1. Pengukuran masukan (*input measure*)

Pada cara ini pengukuran pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan menggunakan metode selesai sebagai berikut:

#### a. *Cost to Cost Method* (Metode Biaya ke Biaya)

Suatu metode yang membandingkan biaya yang telah dikeluarkan dengan seluruh biaya kontrak yang diperkirakan dengan memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk bagian kontrak yang belum selesai dengan menggunakan data terbaru.

#### b. *Effort Expended Method* (Metode Usaha Pembelanjaan)

Pengukuran kemajuan pekerjaan didasarkan pada jam kerja buruh langsung, jam kerja mesin dibandingkan dengan total taksiran jam yang dibutuhkan secara keseluruhan untuk menyelesaikan pekerjaan.

### 2. Pengukuran atas keluaran (*output measure*)

Pada metode ini menggunakan jasa insinyur atau arsitek dalam mengukur hasil yang telah dicapai secara fisik yang akan dibandingkan

dengan total pekerjaan yang harus dilaksanakan secara keseluruhan. Kelebihan dari metode ini adalah dalam hal penafsiran persentase tingkat kemajuan atau prestasi yang dicapai secara fisik lebih mendekati kebenaran, sedangkan kekurangannya tidak ada gambaran biaya yang timbul dari keadaan yang diluar dugaan.

Penulis memberikan suatu ilustrasi penggunaan metode ini yang dikutip dari Akuntansi Intermediate Karang Smith-Skousen sebagai berikut:

*Hardhard Construction Company* memiliki kontrak yang dimulai bulan Juli 1992, untuk membangun jembatan senilai \$ 4.500.000 dan diharapkan selesai pada bulan Oktober 2004, dengan taksiran biaya sebesar \$ 4.000.00 data mengenai periode pembangunan (Tabel II.I).

Table II.I : Taksiran Biaya Kontrak

	2001	2002	2003
Biaya-biaya sampai dengan sekarang	\$ 1.000.000	\$ 2.916.000	\$ 4.050.000
Taksiran biaya-biaya penyelesaian	\$ 3.000.000	\$ 1.134.000	0
Taksiran jumlah seluruh biaya	\$ 4.000.000	\$ 4.050.000	\$ 4.050.000
Penagihan kemajuan selama setahun	\$ 900.000	\$ 2.400.000	\$ 1.200.000
Kas yang diterima setahun	\$ 750.000	\$ 1.750.000	\$ 2.000.000

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D. Warfield Ph. D, 2002, *intermediate Accounting*. Edisi kesepuluh, John Willey and Sons, New York, Alih bahasa Oleh Gina, Ichsan Setigo Budi, Erlangga, Jakarta, Hal.11

Berdasarkan data table II.I diatas, yang digunakan untuk menentukan kemajuan penyelesaian adalah metode biaya ke biaya, seperti berikut:

Pada tahun pertama aktual yang dikeluarkan sebesar \$ 1.000.000 dan taksiran total biaya sebesar \$ 4.000.000 maka persentase penyelesaian untuk tahun pertama adalah sebagai berikut:

$$\frac{\$ 1.000.000}{\$ 4.000.000} \times 100\% = 25\%$$

Pada tahun kedua biaya actual yang dikeluarkan sebesar \$ 2.916.000 dan taksiran total biaya sebesar \$ 4.050.000 maka persentase penyelesaian untuk tahun kedua adalah sebagai berikut:

$$\frac{\$ 2.916.000}{\$ 4.050.000} \times 100\% = 72\%$$

Pada tahun ketiga biaya actual yang dikeluarkan sebesar \$ 4.050.000 dan taksiran biaya sebesar \$ 4.050.000 maka persentase penyelesaian untuk tahun ketiga adalah sebagai berikut:

$$\frac{\$ 4.050.000}{\$ 4.050.000} \times 100\% = 100\%$$

Setelah diketahui pengukuran atas tingkat persentase penyelesaian yang telah dilaksanakan, maka persentase tersebut dikalikan dengan nilai kontrak atau pekerjaan, maka akan diketahui berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan.

Table II.2 Pendapatan dan Laba Kotor yang Diakui  
Menurut Metode Persentase Penyelesaian

<b>Tahun 2001</b>		
Pendapatan yang diakui \$4.500.000 x 25%	\$ 1.125.000	
Dikurangi biaya actual	\$ 1.000.000	
Laba kotor		\$ 125.000
<b>Tahun 2002</b>		
Pendapatan yang diakui \$4.500.000 x 72%	\$ 3.240.000	
Dikurangi pendapatan tahun 2001	\$ 1.125.000	
Pendapatan tahun 2002		\$ 2.115.000
Dikurangi biaya actual (\$2.916.000- \$ 1.000.000)		\$ 1.916.000
Laba Kotor		\$ 199.000
<b>Tahun 2003</b>		
Pendapatan yang diakui \$ 4.500.000 x 100%	\$ 4.500.000	
Dikurangi pendapatan tahun 2001 dan 2002	\$ 3.240.000	
Pendapatan tahun 2003		\$ 1.260.000
Dikurangi biaya actual (\$4.050.000- \$ 2.916.000)		\$ 1.134.000
Labab kotor		\$ 126.000

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield Ph. D, 2002, *intermediate Accounting*. Edisi kesepuluh, John Willey and Sons, New York, Alih Bahasa oleh Gania, Ichsan Setigo Budi, Erlangga, Jakarta, Hal. 12.

Tabel II.3 Ayat Jurnal Metode Persentase Penyelesaian

KETERANGAN	DEBET	KREDIT
<b>Tahun 2001</b>		
<u>Pencatatan Biaya-biaya</u>		
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.000.000	
- Material, Tenaga Kerja, Kas, dll		\$ 1.000.00
<u>Pencatatan Penagihan</u>		
Piutang dagang	\$ 900.000	
- Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan		\$ 900.000
<u>Pencatatan Penerimaan Kas</u>		
Kas	\$ 750.000	
- Piutang dagang		\$ 750.000
<u>Pencatatan Untuk Pengakuan Pendapatan</u>		
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 125.000	
Bangunan	\$ 1.000.000	
- Pendapatan Kontrak		\$ 1.125.000

<b>Tahun 2002</b>		
<u>Pencatatan Biaya-biaya</u>	\$ 1.916.000	
Bangunan dalam pelaksanaan		\$ 1. 916.000
- Material, Tenaga Kerja, Kas, dll		
<u>Pencatatan penagihan</u>	\$ 2.400.000	
Piutang Dagang		\$ 2.400.000
- Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.750.000	
<u>Pencatatan Penerimaan Kas</u>		\$ 1.750.000
Kas		
- Piutang dagang	\$ 199.000	
<u>Pencatatan Untuk Pengakuan Pendapatan</u>	\$ 1.916.000	
Bangunan dalam pelaksanaan		\$ 2.115.000
Beban bangunan		
- Pendapatan Kontrak		
<b>Tahun 2003</b>	\$ 1.134.000	
<u>Pencatatan Biaya-biaya</u>		\$ 1.134.000
Bangunan dalam pelaksanaan		
- Material, Tenaga Kerja, Kas, dll	\$ 1.200.000	
<u>Pencatatan Penagihan</u>		\$ 1.200.000
Piutang dagang		
- Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan	\$ 2.000,000	\$ 2.000.000
<u>Pencatatan Penerimaan Kas</u>		
Kas		
- Piutang dagang	\$ 126.000	
<u>Pencatatan untuk pengakuan pendapatan</u>	\$ 1.134.000	
dan menutup perkiraan saat penyelesaian		\$ 1.260.000
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 4.5000.000	
Beban bangunan		\$ 4.500.000
- Pendapatan Kontrak		
Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan		
- Bangunan dalam pelaksanaan		

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D. Warfield Ph. D., 2002  
Intermediate Accounting. Edisi kesepuluh, Hohn Willey dan Sons, New York, Alih bahasa Oleh Gina, Ichsan Setigo Budi, Erlangga, Jakarta Hal.14

Table II.4 : Penyajian Dalam Laporan Keuangan  
Metode Persentase Penyelesaian

PERKIRAAN	2001	2002	2003
Daftar Laba Rugi			
Pendapatan Kontrak			
Jangka Panjang	\$ 1.125.000	\$ 2.115.000	\$ 1.260.000
Beban Pembangunan	\$ 1.000.000	\$ 1.916.000	\$ 1.134.000
Laba Kotor	\$ 125.000	\$ 199.000	\$ 126.000
Neraca (31/12)			
Aktiva Lancar:	\$ 150.000	\$ 800.000	
Piutang Dagang			
Persediaan	\$ 1.125.000		
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ ( 900.000)		
(-) Penagihan Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 225.000		
Biaya dan Laba yang diakui melebihi penagihan			
Kewajiban Lancar:		\$ 3.300.000	
Pengajuan faktur Kontrak		\$ (3.240.000)	
(-) Bangunan dalam Pelaksanaan		\$ 600.000	
Biaya-biaya dan laba yang diakui melebihi penagihan			

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield Ph. D., 2002  
*Intermediate Accounting*. Edisi kesepuluh, Hohn Willey dan Sons, New York, Alih bahasa Oleh Gina, Ichsan Setigo Budi, Erlangga, Jakarta Ha.15

## 2. Metode Kontrak Selesai (*Completed Contract Method*)

Dalam metode ini, pendapatan baru diakui apabila kontrak telah diselesaikan atau praktis selesai dikerjakan. Adapun tingkat penyelesaian suatu kontrak telah ditentukan dengan berbagai metode, suatu perusahaan dapat menggunakan metode yang dapat diukur dengan jasa yang diberikan tergantung pada sifat transaksi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:23.23) metode tersebut dapat meliputi:



- a. Survei pekerjaan yang telah dilaksanakan.
- b. Jasa yang telah dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang harus dilakukan.
- c. Produksi biaya yang telah terjadi hingga tanggal tertentu dibagi estimasi biaya transaksi tersebut.

Menurut metode ini, pendapatan dan laba kotor diakui hanya pada saat terjadi penjualan, artinya pada saat kontrak selesai. Biaya-biaya kontrak jangka panjang dalam pelaksanaan dan penagihannya diakumulasi, tetapi tidak ada pembebanan sementara keperkiraan laba rugi untuk pendapatan, biaya-biaya dan laba kotor.

Dari kedua metode pengukuran pendapatan diatas dapat kita lihat kelebihan-kelebihan dan kelemahan dari penggunaan metode tersebut adalah sebagai berikut.

Kelebihan dari metode persentase penyelesaian adalah:

1. Pendapatan diakui secara periode sesuai dengan pekerjaan yang telah dilaksanakan pada harus menunggu penyelesaian kontrak secara keseluruhan yang umumnya jangka waktunya tidak beraturan.
2. Dapat diketahui gambaran kontrak yang belum sesuai dengan penafsiran biaya yang masih diperlukan untuk penyelesaian.

Kelemahan dari metode persentase penyelesaian adalah:

1. Adanya tanggapan bahwa pendapatan itu timbul karena biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu kontrak.

2. Persentase penyelesaian biasanya dihitung dengan menggunakan biaya total proyek, sedangkan biaya total itu sendiri angkanya hanya merupakan suatu anggaran.

Sedangkan **kelebihan dari Metode Kontrak Selesai** adalah pendapatan didasarkan atas hasil akhir dimana dan kapan pekerjaan telah selesai dilakukan dan bukan pada taksiran pekerjaan yang belum dilakukan.

**Kemudian kelemahan dari metode kontrak selesai** adalah tidak mencerminkan prestasi kerja selama periode berjalan.

Dari ilustrasi sebelumnya, maka pencatatan yang diperlukan dalam metode kontrak selesai adalah:

Table II.5 : Ayat Jurnal Metode Kontrak Selesai

KETERANGAN	DEBET	KREDIT
<b>Tahun 2001</b>		
<u>Pencatatan Biaya-biaya</u>		
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.000.000	
- Material, Tenaga Kerja, Kas, dll		\$ 1.000.00
<u>Pencatatan Penagihan</u>		
Piutang dagang	\$ 900.000	
- Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan		\$ 900.000
<u>Pencatatan Penerimaan Kas</u>	\$ 750.000	
Kas		\$ 750.000
- Piutang dagang		
<b>Tahun 2002</b>		
<u>Pencatatan Biaya-biaya</u>	\$ 1.916.000	
Bangunan dalam pelaksanaan		\$ 1.916.000
- Material, Tenaga Kerja, Kas, dll		
<u>Pencatatan penagihan</u>	\$ 2.400.000	
Piutang Dagang		\$ 2.400.000
- Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.750.000	
<u>Pencatatan Penerimaan Kas</u>		\$ 1.750.000
Kas		
- Piutang dagang		
<b>Tahun 2003</b>	\$ 1.134.000	
<u>Pencatatan Biaya-biaya</u>		\$ 1.134.000

Bangunan dalam pelaksanaan - Material, Tenaga Kerja, Kas, dll	\$ 1.200.000	\$ 1.200.000
<u>Pencatatan Penagihan</u>		
Piutang dagang - Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan	\$ 2.000,000	\$ 2.000.000
<u>Pencatatan Penerimaan Kas</u>		
Kas - Piutang dagang	\$ 4.5000.000	4.500.000
<u>Pencatatan untuk pengakuan pendapatan dan Menutup saat penyelesaian</u>		
Penagihan atas bangunan pelaksanaan - Bangunan dalam pelaksanaan		

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D. Warfield Ph. D., 2002  
Intermediate Accounting. Edisi kesepuluh, Hohn Willey dan Sons, New York, Alih bahasa Oleh Gina, Ichsan Setigo Budi, Erlangga, Jakarta Hal.13

Table II.6 : Penyajian Dalam Laporan Keuangan  
Metode Kontrak Selesai

PERKIRAAN	2001	2002	2003
Daftar Laba Rugi			
Pendapatan Kontrak			\$ 4.500.000
Jangka Panjang			
Beban Pembangunan			\$ (4.050.000)
Laba Kotor			\$ 450.000
Neraca (31/12)			
Aktiva Lancar:			
Piutang Dagang	\$ 150.000	\$ 800.000	
Persediaan			
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.000.000		
(-) Penagihan Bangunan dalam pelaksanaan	\$ ( 900.000)		
Biaya-biaya dan Laba yang diakui melebihi penagihan	\$ 100.000		
Kewajiban Lancar:			
Penagihan bangunan dalam pelaksanaan		\$ 3.300.000	
(-) Bangunan dalam Pelaksanaan		\$ (2.916.000)	
Biaya-biaya dan laba yang diakui		\$ 384.000	

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D. Warfield Ph. D., 2002  
Intermediate Accounting. Edisi kesepuluh, Hohn Willey dan Sons, New

York, Alih bahasa Oleh Gina, Ichsan Setigo Budi, Erlangga, Jakarta. Hal.16.

#### **D. Pengukuran Pendapatan**

Dalam menyatakan jumlah pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan secara wajar diperlukan suatu dasar pengukuran yang tepat. Tetapi akan timbul permasalahan dalam menentukan dasar apa yang dapat digunakan untuk mengukur pendapatan tersebut.

Sehubungan dengan pengukuran pendapatan, Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:23.8) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyatakan:

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.

Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperoleh perusahaan.

Salah satu dasar pengukuran yang dapat dipergunakan adalah nilai tukar produk atau jasa di nilai dengan jumlah ekuivalen, jika harga tersebut sudah disetujui oleh kedua belah pihak dalam transaksi yang independent.

Untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi, pendapatan dapat diukur sebagaimana yang tertuang dalam Standar Keuangan (2012:34.11) yaitu:

Pendapatan kontrak diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau yang akan diterima. Pengukuran pendapatan kontrak dipengaruhi oleh bermacam-macam ketidakpastian yang tergantung pada hasil dari peristiwa di masa yang akan datang. Estimasinya seringkali harus direvisi sesuai dengan realisasi dan hilangnya ketidakpastian. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu periode ke periode berikutnya.

Dalam hubungan dengan pengukuran pendapatan menurut Riahi

(2006 : 279) menjelaskan:

Pendapatan diukur dalam hal nilai dari produk atau jasa yang diperputarkan dalam transaksi “wajar” (*Arm's-length*). Nilai ini mewakili ekuivalen kas bersih atau nilai sekarang terdiskonto atas uang yang diterima atau yang akan diterima dalam pertukaran dengan produk-produk atau jasa-jasa yang ditransfer oleh perusahaan kepada pelanggannya.

Konsep pendapatan diatas berarti semua potongan tunai dan setiap pengurangan dalam harga yang tetap seperti kerugian piutang tak tertagih merupakan penyesuaian yang dibutuhkan dalam menghitung ekuivalen kas netto, sehingga harus dikurangkan untuk pendapatan. Sedangkan untuk transaksi bukan kas (non kas), nilai ditetapkan sama dengan nilai pasar yang wajar dari penggantian yang diberikan atau diterima, mana yang lebih mudah atau jelas untuk dihitung.

## **E. Pengertian Beban**

Saat ini penggunaan istilah biaya (*cost*) dan beban (*expense*) ada kalany belum digunakan secara tepat karena pada dasarnya terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya yang harus dibebankan pada periode berikutnya dan merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca, sedangkan beban

(*expense*) adalah pengeluaran yang habis masa manfaatnya dan seluruhnya yang telah dibebankan pada periode berjalan serta salah satu pengurangan dari laba kotor. Disamping itu beban merupakan pengurang atas penggunaan aktiva dan pertambahan kewajiban akibat dari proses untuk memperoleh pendapatan maka tempatnya adalah diperkirakan rugi.

Konsep biaya merupakan konsep yang sangat penting dalam setiap perusahaan, karena konsep biaya akan mempengaruhi penyajian dan pengukuran biaya harus tepat.

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2005 : 8) adalah sebagai berikut:

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Carter dan William k (2009 : 42) adalah sebagai berikut:

Biaya adalah Suatu diagram probabilitas dari hubungan yang saling kait, mengait antara satu rangkaian aktivitas, tanpa memedulikan jenis tugas, baik militer, industri atau bisnis, waktu adalah elemen dasar dari aktivitas-aktivitas tersebut.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:23.10) sebagai berikut:

Beban adalah penurunan manfaat ekonomis selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau

terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

## **F. Pengakuan Beban**

Beban baru dapat dilaporkan dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat masa yang akan datang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban yang telah terjadi dalam perusahaan dan dapat diukur dengan andal.

Pembebanan biaya diakui dalam laporan laba rugi atau dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan proses penghasilan tertentu yang diperlukan perusahaan sehingga dengan demikian dapat dilakukan *matching* antara pendapatan dan biaya yang dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:23) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan tentang pengakuan beban sebagai berikut:

1. Beban diakui dalam laporan rugi laba kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti kewajiban telah terjadi dengan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva.
2. Beban diakui dalam laporan rugi atas dasar hubungan langsung antara beban yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses ini biasanya disebut dengan pengertian pendapatan dan beban (*matching of cost with revenue*). Misalnya berbagai komponen biaya yang bentuk harga pokok penjualan diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan.
3. Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selain beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan dapat ditentukan dan tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur

lokasi rasional dan sistematis ini sering terjadi dalam penyusunan aktiva tetap dan amortisasi aktiva fase berwujud.

4. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam neraca.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi berdasarkan timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva seperti timbulnya kewajiban akibat garansi produk.

Menurut Skousen dan Stice (2004 : 210) ada 3 kategori pengakuan beban yang dapat dilakukan:

1. Pencocokan segera (*direct matching*)
2. Alokasi Sistematis
3. Pengakuan segera

## G. Pengukuran Beban

Menurut para ahli yang mendefenisikan beban sebagai penurunan dalam aktivitas perusahaan suatu alat ukur yang logis adalah nilai pada barang dan jasa pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan. Dilain pihak menganjurkan bahwa beban harus diukur berdasarkan transaksi yang dilakukan dan pengeluaran kas yang ada sekarang atau yang akan datang.

Pengukuran beban yang paling umum ada 3 yaitu:

1. Biaya Histories (Harga perolehan histories)  
Dalam metode ini menganggap bahwa nilai barang dan jasa setidaknya sebesar harga perolehan kalau tidak maka barang dan jasa itu tidak akan dibeli, jika barang dan jasa berubah menjadi lebih bernilai dari pada biaya histories maka kelebihanannya menggambarkan keuntungan (*gain*) bagi perusahaan.
2. Nilai berjalan atau pengukuran dalam tahun berjalan seperti *implacement cost* (biaya pengganti)
3. Biaya oportunitas atau ekuivalen kas pada saat berjalan.



Menurut Belkaoui (2006 : 277) memberi defenisi biaya sebagai berikut:

Biaya (*cost*) adalah jumlah, yang diukur dalam uang, dari kas yang dikeluarkan atau properti lain yang ditransfer, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang diberikan atau kewajiban yang terjadi, dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang telah atau akan diterima.

Menurut Harahap (2011 : 242)

Menurut teori *matching concept*, maka biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dan periode penghasilan. Dalam hal sukar melakukan *matching*, maka pembebanan harus dilakukan secara rasional dan sistematis. Dalam hal biaya yang dikeluarkan masih memiliki potensi menghasilkan dimasa yang akan datang, maka dapat ditunda pembebanannya, sebaliknya jika tidak ada kemungkinannya lagi, langsung dibebankan.

## **H. Hubungan beban dan pendapatan**

Seacara operasional terdiri atas dua tahap untuk akuntansi *expenses*.

Pertama, biaya dikapitalisasi sebagai aktiva yang mencerminkan gabungan potensi atau manfaat jasa. Kedua, setiap aktiva dihapus sebagai beban untuk mengakui proporsi dari aktiva potensi jasa yang telah habis masa berlakunya dalam menghasilkan *revenue* selama periode.

Menurut Belkaoui (2006 : 282) hubungan antara *revenue* dan *expenses* tergantung pada satu dari keempat kriteria:

1. Pengaitan langsung dari biaya yang habis masa berlakunya dengan suatu pendapatan (misalnya, harga pokok penjualan dikaitkan dengan penjualan terkait).
2. Pengaitan langsung dari biaya yang telah habis masa berlakunya pada periode tersebut (misalnya, gaji pimpinan perusahaan untuk periode tersebut).
3. Alokasi biaya sepanjang periode yang memperoleh manfaat dari biaya tersebut (misalnya, depresiasi).
4. Membebaskan semua biaya lainnya dalam periode terjadinya, kecuali dapat ditunjukkan bahwa biaya-biaya tersebut memiliki masa depan (misalnya, beban iklan).

Dalam penentuan konsep penandingan pendapatan dan beban ditemui kesulitan karena adakalanya beban yang timbul tidak dihasilkan pendapatan. Oleh karena membandingkan beban dan pendapatan dalam penerapannya cukup sulit bahkan dalam beberapa hal ditemui hubungan yang tidak mungkin maka akuntan lebih menetapkan peraturan dan prosedur-prosedur khusus atau kriteria dasar untuk waktu pengakuan beban, yaitu dengan menarik perbedaan antara beban yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan dan beban yang terjadi dalam periode dimana pendapatan diakui.

Beban yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan dilaporkan dalam periode yang sama dengan pendapatan yang diakui.

Sedangkan beban yang tidak secara langsung dengan pendapatan dibebankan pada periode terjadinya.

## **I. Penyajian Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi adalah Salah satu dari laporan keuangan yang menginformasikan kinerja perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan digambarkan dari laba yang disajikan dalam perhitungan laba rugi perusahaan.

Menurut Baridwan (2004: 31) mengemukakan tentang penyajian perhitungan laba rugi sebagai berikut:

1. Harus memuat secara terinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
2. Seyogyanya disusun dalam bentuk urutan kebawah (*staffel*)
3. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa.

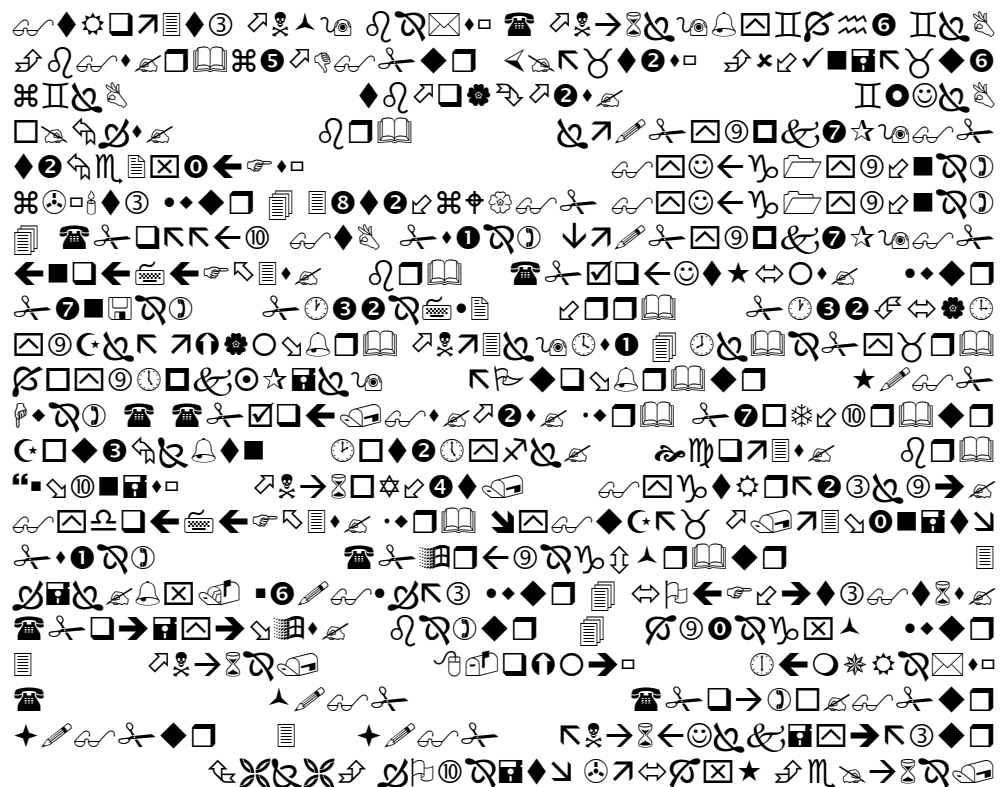
Perhitungan laba rugi perusahaan dapat disusun dalam dua bentuk sebagai berikut:

1. Langkah Bertahap (*multiple step*)

Dalam bentuk langkah bertahap perhitungan laba rugi dikelompokkan kedalam sub bagian yang memisahkan antara pendapatan dan beban dari operasi, pendapatan dan beban diluar operasi, dan pos-pos luar biasa. Jumlah dari sub bagian masing-masing akan menghasilkan laba bersih suatu perusahaan.

2. Langkah Tunggal (*single step*)





Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan

(yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah : 282).

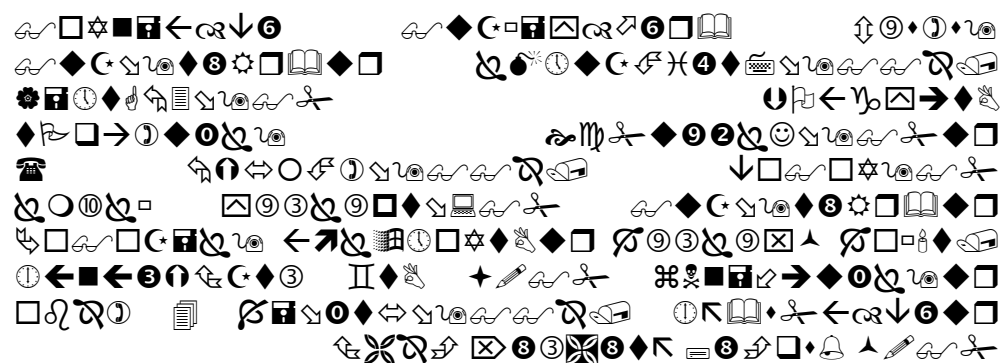
Maksud dari ayat diatas adalah menjelaskan tentang proses dari akuntansi yaitu pencatatan dan dan informasi berupa jual beli, hutang piutang dan sewa menyewa yang merupakan bagian dari laporan keuangan dalam menyediakan informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

Harahap (2011:370)

Mengatakan:Tekanan islam dalam kewajiban melakukan pencatatan adalah:

1. Menjadi bukti dilakukannya transaksi (muamalah yang menjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya.
2. Menjaga agar tidak terjadi manipulasi, atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu (laba).

## 2. Surat Al-Hadid Ayat : 25



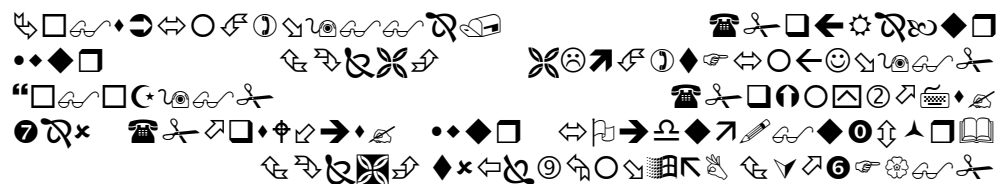
Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan

*berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”*

Sedangkan maksud dari surat Al-Hadid ayat 25 diatas adalah tentang neraca keadilan yakni keseimbangan (*balance*) antara sisi asset dan kewajiban serta modal yang semuanya merupakan informasi dalam laporan keuangan.

### 3. Surat Asy-Syu'araa Ayat : 182-183



Artinya:

*“Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”*

Tujuan dari ayat diatas adalah mengenai keadilan yang merupakan prinsip dari neraca serta informasi yang disajikan haruslah tepat dan sesuai dengan kenyataan, sehingga tidak mengakibatkan kesalahpahaman antara investor dan pihak dan manajemen perusahaan.

Dari ketiga ayat diatas, Allah SWT menyatakan bahwa tidak dibolehkan berbuat kecurangan dalam pencatatan dan diharapkan selalu membuat catatan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan keinginan kita karena dapat merugikan dan menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk

mengambil suatu keputusan atau pertimbangan sehingga dapat mengakibatkan kesalahpahaman antara investor pihak manajemen perusahaan dan apabila berniaga dan adanya (neraca) yang merupakan konsep dari laporan keuangan.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

##### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

CV. Gajah Benu Ulak Bosa adalah Suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi yang didirikan pada 5 Oktober 2001 dengan akte pendirian no 8 yang disahkan oleh Notaris Hazmentori.SH dan telah terdaftar pada Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: C – 12 HT.03.01 TH. 1992 pada tanggal 16 April 1992. CV Gajah Benu Ulak Bosa berkedudukan dan berkantor pusat Sintong, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir.

CV. Gajah Benu Ulak Bosa dipimpin oleh seorang direktur yang bernama Tuan AFRIZAL bertempat tinggal disintong, rukun tetangga 03 rukun warga 01, desa sintong, kecamatan tanah putih, kabupaten rokan hilir dan dibantu oleh karyawan lainnya demi kelangsungan hidup perusahaan untuk mencapai hasil yang diinginkan perusahaan.

Latar belakang pendirian perusahaan ini adalah sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah yakni meningkatkan peran kontraktor Nasional/Daerah agar mampu menangani pekerjaan atau proyek yang ada didaerahnya dengan hasil yang berkualitas. Dalam melaksanakan tugasnya, perusahaan ini didukung oleh berbagai jenis tenaga ahli yang cukup berpengalaman dalam bidangnya masing-masing.

Ada pun maksud dan tujuan perusahaan ini didirikan adalah sebagai berikut:

- a. Menjalankan usaha bidang pemborongan/kontraktor berbagai bangunan
- b. Menjalankan usaha dalam bidang pengangkutan/transportasi (penyediaan kenderaan rental).
- c. Menjalankan usaha dalam bidang perdagangan umum (lokal, interinsulair, ekspor dan import) baik untuk perhitungan sendiri maupun atas perhitungan pihak lain (orang) lain secara komisi (bertindak sebagai komisioner, leveransir, agen/perwakilan, grosir, distributor atau penyalur/supplier).
- d. Menjalankan usaha dalam bidang jasa pada umumnya, kecuali jasa dalam bidang hukum.
- e. Menjalankan usaha dibidang perbengkelan pada umumnya.
- f. Menjalankan usaha dibidang perindustrian.
- g. Menjalankan usaha dibidang perkebunan, peternakan, pertanian dan perikanan.
- h. Menjalankan usaha jasa dalam merawat dan memperbaiki mesin-mesin (*mechanical dan electrical*).
- i. Menjalankan usaha dalam bidang kimia.
- j. Menjalankan usaha dibidang catering.
- k. Menjalankan usaha dibidang biro perjalanan.
- l. Menjalankan usaha dibidang jasa telekomunikasi (wartel).
- m. Menjalankan usaha dibidang jasa kebersihan

- n. Menjalankan usaha dibidang percetakan.
- o. Menjalankan usaha penyediaan alat-alat komputer dan jasa penyewaan (rental).
- p. Segala sesuatu dalam arti kata yang seluas-luasnya.

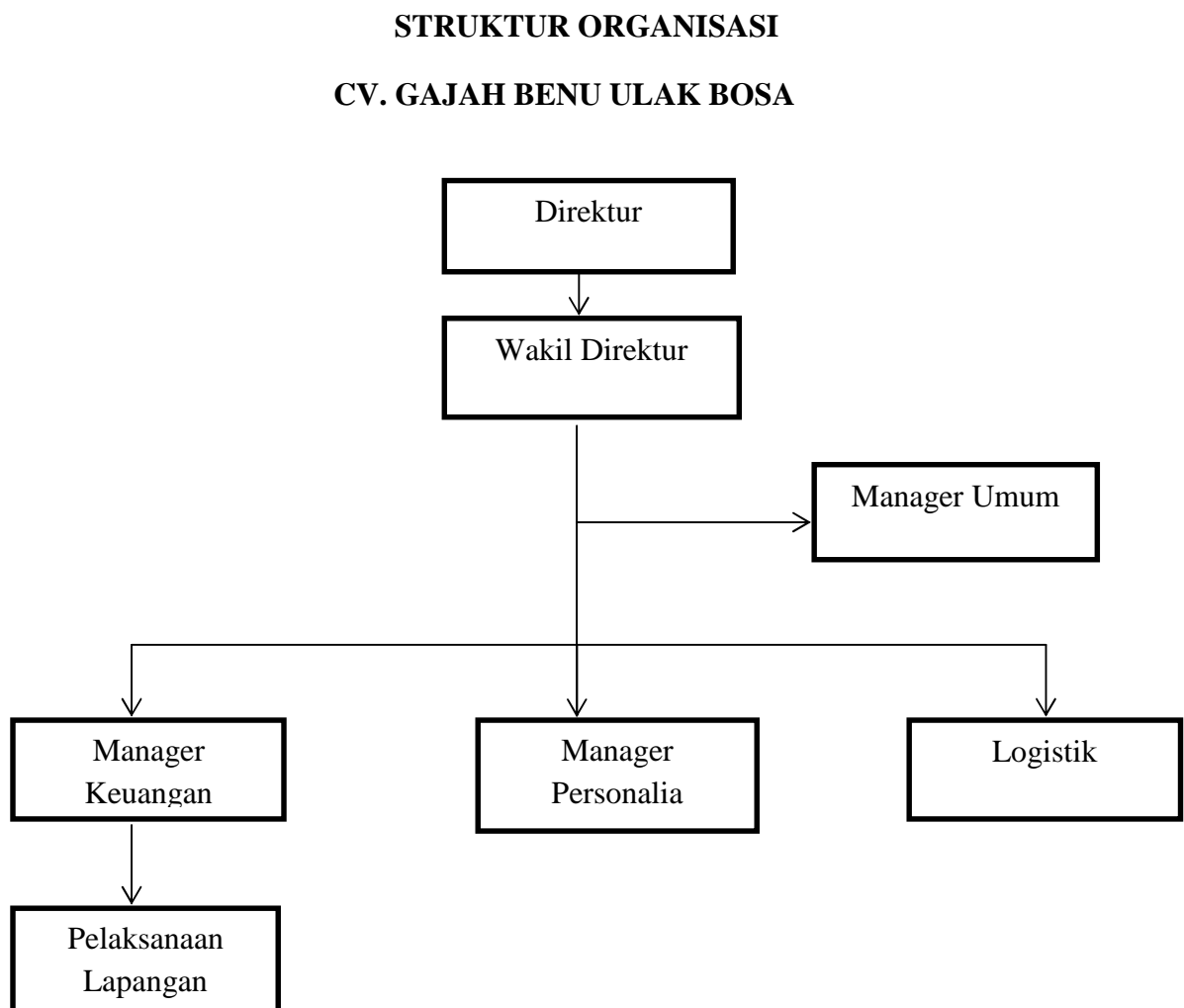
## **B. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dalam suatu perusahaan menggambarkan wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian serta untuk mengefektifkan kegiatan operasional diperlukan struktur organisasi. Struktur organisasi dapat dibuat sesuai dengan manajemen perusahaan. Dalam pembangunan dan pengelolaan perusahaan diperlukan struktur organisasi yang baik dan personal. Kedua aspek manajemen ini akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan suatu perusahaan.

Dalam penyusunan struktur organisasi hendaklah jelas tujuan dan sasaran dari perusahaan, pembagian tugas dari masing-masing pekerjaan, pendelegasian wewenang dan kesatuan pemerintah serta masing-masing tanggungjawab dari tiap bagian. Dengan adanya struktur organisasi ini, perusahaan dapat melakukan kegiatan secara efektif dan efisien. CV. Gajah Benu Ulak Bosa juga memiliki struktur organisasi untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan agar setiap tujuan atau kepentingan bersama dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tugas dan tanggungjawab dari tiap-tiap bagian yang ada dalam perusahaan, maka dapat digambarkan struktur organisasi perusahaan sebagaimana terdapat pada gambar III.1 berikut ini.

Gambar III.1



Sumber: CV. Gajah Benu Ulak Bosa

Berdasarkan struktur organisasi yang disajikan perusahaan, maka dapat diketahui tugas dan tanggungjawab pada tiap bagian yang ada yaitu sebagai berikut:

### 1. Direktur

- a. Mewakili perusahaan baik secara interen maupun eksteren.
- b. Melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap kegiatan yang dilaksana oleh manger.
- c. Menyusun rencana kerja yang ada diusulkan kepada komisaris.
- d. Mengawasi jalannya operasi perusahaan, keuangan dan perkembangan perusahaan.

### 2. Wakil Direktur

- a. Bertugas sebagai pengawas umum terhadap semua kegiatan umum perusahaan.
- b. Melakukan pendelegasian tugas sesuai dengan bagian-bagian yang dibutuhkan perusahaan.
- c. Sebagai wakil perusahaan baik kedalam maupun keluar apabila direktur sedang berhalangan.
- d. Mengambil keputusan dengan segera dalam kondisi perusahaan yang memungkinkan.
- e. Mengarahkan semua aktivitas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Manager Umum

- a. Mengkoordinir seluruh kegiatan dalam proyek dan bagian-bagian yang terkait dalam proyek.

- b. Membuat target atau anggaran terhadap setiap proyek kontrak konstruksi.
  - c. Bertanggungjawab atas keberhasilan proyek kontrak konstruksi secara keseluruhan dengan dibantu oleh bagian proyek.
  - d. Bertanggungjawab kepada direktur
  - e. Mendelegasikan tugas dan wewenang dalam pelaksanaan proyek kontrak konstruksi dibagian proyek.
4. Manager Keuangan
- a. Membantu wakil direktur dalam mengawasi keuangan perusahaan.
  - b. Mengontrol biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan suatu proyek.
  - c. Tersedianya dana bagi kepentingan perusahaan dan proyek.
  - d. Tersedianya kegiatan pembukuan dan laporan keuangan di perusahaan.
  - e. Terlaksananya sistem pengarsipan dokumen akuntansi.
5. Manager personalia
- a. Tersedianya data pegawai.
  - b. Mengkoordinasikan pelaksanaan, bimbingan dan penilaian karir.
  - c. Melaksanakan kegiatan administrasi pegawai.
  - d. Menbuat kontrak serta penugasan pegawai.
  - e. Merencanakan, menyelenggarakan dan mengevaluasi pelatihan serta menyimpan *record* pelatihan.
  - f. Mengidentifikasi dan menginformasikan kepada direktur tentang penugasan jabatan untuk masing-masing personil jika diperlukan.

- g. Melaksanakan rekrutmen pegawai.
- h. Melakukan kegiatan mutasi pegawai.
- i. Menyusun administrasi dan persyaratan-persyaratan tender.
- j. Mendokumentasi semua kegiatan pegawai.
- k. Membawahi bagian pengembangan sumber daya manusia.

#### 6. Logistik

Bertanggungjawab terhadap bahan atau peralatan proyek dan juga kebutuhan pekerja atau buruh.

#### 7. Pelaksanaan Lapangan

Bertanggungjawab kepada manager proyek dalam pelaksanaan kegiatan atau proyek perusahaan dilapangan.

### **C. Aktivitas Perusahaan**

Aktivitas perusahaan dilaksanakan dalam rangka memperoleh keuntungan atau manfaat ekonomi dari setiap operasi yang dilaksanakan sehingga perusahaan harus selektif dalam menjalankan setiap operasi yang benar-benar memiliki peluang dalam meraih sejumlah keuntungan.

Aktivitas utama CV. Gajah Benu Ulak Bosa, meliputi bidang konstruksi yang meliputi:

- a. Pembangunan gedung
- b. Pembangunan jalan dan jembatan
- c. Pengelola tanah
- d. Dan lain-lain

Sebelum disetujui suatu kontrak kerja sama dalam hal jasa konstruksi, terlebih dahulu diadakan pemantauan terhadap lokasi proyek. Setelah mengetahui lokasi, kemudian diadakan pengukuran dan selanjutnya akan diajukan penawaran. Setelah penawaran disepakati kedua belah pihak akan menandatangani kontrak kerjasama.

Perusahaan tidak hanya menjalankan usaha bidang konstruksi, perusahaan juga melibatkan diri dalam usaha perdagangan material sebagai supplier dan penyediaan tenaga kerja. Untuk menghindari terjadinya klaim, maka perusahaan melakukan penggambaran secara umum atas hasil kerja yang akan diberikan



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap metode pengakuan, pengukuran pendapatan dan beban serta pengelompokan beban dan penyajian dalam laporan keuangan yang diterapkan oleh CV. Gajah Benu Ulak Bosa yang berhubungan dengan kontrak konstruksi. Dalam hal ini, sangat berkaitan erat dengan pendapatan dari kontrak konstruksi dan biaya yang timbul dari kontrak konstruksi tersebut.

#### **A. Pengakuan Pendapatan dan Beban**

CV. Gajah Benu Ulak Bosa adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi. CV. Gajah Benu Ulak Bosa mengakui pendapatan dan beban pada saat penerimaan kas, sehingga perusahaan mengakui pendapatan pada saat sipemberi kerja membayar kas atas penagihan termin yang dilakukan perusahaan. CV. Gajah Benu Ulak Bosa memenangkan kontrak Renovasi Eks Kejaksaan Negeri Untuk Laboratorium Pemerintah dengan nilai kontrak Rp 1.540.100.000,-. Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan adalah 170 hari kalender, yang dimulai pada tanggal 11 November 2010 sampai dengan tanggal 29 April 2011. Dengan ketentuan pembayaran uang muka 30% dari nilai kontrak dan selanjutnya pembayaran dengan empat termin berdasarkan prestasi pekerjaan yang telah dicapai.

Adapun perhitungan dan pencatatan atas transaksi-transaksi yang terjadi terhadap proyek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan Pendapatan dan Beban Tahun 2010

a. Pendapatan Tahun 2010

Pada tanggal 9 November 2010, diterima kas atas pembayaran uang muka sebesar 30% dari nilai kontrak yang ditambah dengan PPn 10% serta dikurangi dengan PPh 3% dari dasar pengenaan pajak.

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah:

Kas	Rp. 494.775.815,53	
PPh pasal 23	Rp. 13.457.184,47	
	Pendapatan proyek	Rp. 462.030.000,00
	PPn keluaran	Rp. 46.203.000,00

Perhitungan:

Nilai kontrak	RP. 1.540.100.000,00	
Pembayaran yang diajukan		
30% x Rp. 1.540.100.000,00		Rp. 462.030.000,00
PPn 10% x Rp. 462.030.000,00		<u>Rp. 46.203.000,00</u>
Uang muka kontrak		Rp. 508.233.000,00
PPh 3% x 100/103 x Rp. 462.030.00,00		<u>Rp. (13.457.184,47)</u>
Kas		Rp. 494.775.815,53

Keterangan:

\*) 100/103 adalah dasar pengenaan pajak

Pencatatan perusahaan terhadap uang muka diatas mengakibatkan pendapatan dinilai terlalu tinggi dalam periode tahun

2010. Hal ini sangat bertentangan dengan PSAK No. 34. Seharusnya uang muka yang diterima dicatat sebagai hutang uang muka proyek karena pembayarannya diterima sebelum perusahaan melakukan pekerjaan.

Ayat jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan untuk mencatat transaksi penerimaan uang muka adalah sebagai berikut:

Kas	Rp. 494.775.815,50	
PPH pasal 23	Rp. 13.457.184,47	
	Hutang uang muka	Rp. 462.030.000,00
	PPn keluaran	Rp. 46.203.000,00

Penerimaan uang muka yang dicatat sebagai pendapatan, seharusnya dicatat sebagai hutang uang muka kontrak. Hal tersebut mengakibatkan laba tahun berjalan dinilai terlalu tinggi sedangkan kewajiban lancar dinilai terlalu rendah.

Dengan demikian, perusahaan harus membuat jurnal koreksi untuk penerimaan uang muka, sebagai berikut:

Pendapatan proyek	Rp. 462.030.000,00	
	Hutang uang muka kontrak	Rp. 462.030.000,00

Dampak dari jurnal koreksi adalah pendapatan kontrak dalam laporan laba/rugi akan berkurang sebesar Rp. 462.030.000,00. Sedangkan uang muka kontrak akan disajikan sebagai hutang lancar dalam neraca. Dengan demikian nilai hutang lancar perusahaan dalam neraca akan bertambah sebesar Rp. 462.030.000,00, dan pendapatan

perusahaan yang disajikan dalam laporan laba/rugi menjadi rendah dari yang sudah disajikan sebelumnya.

b. Beban Tahun 2010

Biaya pekerjaan yang dicatat perusahaan pada harga pokok proyek tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Biaya kontrak	Rp. 388.291.710,40
---------------	--------------------

Material, kas dan upah	Rp. 388.291.710,40
------------------------	--------------------

Jumlah material, kas dan upah sebesar Rp. 388.291.710,40 terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. 165.566.303,80
------------------	--------------------

Biaya tenaga kerja	Rp. 129.889.247,10
--------------------	--------------------

Biaya overhead	<u>Rp. 92.836.159,50</u>
----------------	--------------------------

Total	Rp. 388.291.710,40
-------	--------------------

Seharusnya pencatatan yang dibuat oleh perusahaan adalah:

Pekerjaan dalam pelaksanaan	Rp. 576.916.710,40
-----------------------------	--------------------

Material, kas dan upah	Rp. 576.916.710,40
------------------------	--------------------

Jumlah material, kas dan upah sebesar Rp. 576.916.710,40 terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. 165.566.303,80
------------------	--------------------

Biaya tenaga kerja	Rp. 129.889.247,10
--------------------	--------------------

Biaya overhead	<u>Rp. 281.561.159,50</u>
----------------	---------------------------

Total	Rp. 576.916.710,40
-------	--------------------

Biaya overhead hanya dicatat sebesar Rp. 92.836.159,50.

Penambahan pekerjaan dalam pelaksanaan menjadi Rp. 576.916.710,40 karena perusahaan kurang mencatat beban

penyusutan peralatan sebesar Rp. 188.625.000,00. Karena beban penyusutan peralatan termasuk kedalam biaya overhead. Beban penyusutan peralatan Rp. 188.625.000,00 diperoleh dari perincian yang dapat dilihat pada asset tetap tahun 2010 perusahaan.

Dengan demikian, maka jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan atas kesalahan pencatatan beban adalah sebagai berikut:

Pekerjaan dalam pelaksanaan	Rp. 576.916.710,40
Biaya Kontrak	Rp. 388.291.710,40
Beban penyusutan	Rp. 188.625.000,00

Dampak dari jurnal koreksi ini adalah beban operasi (merupakan biaya penyusutan alat berat yang digunakan untuk pelaksanaan proyek) berkurang sebesar Rp. 188.625.000,00 dan pekerjaan dalam pelaksanaan akan bertambah sebesar Rp. 188.625.000,00. Dengan demikian pencatatan nilai biaya kontrak yang diakui pada harga pokok proyek adalah sebesar Rp. 576.916.710,40.

c. Rekap Pendapatan dan Beban Tahun 2010

1. Pendapatan

Pendapatan yang dicatat oleh perusahaan yaitu sebesar Rp. 462.030.000,00 yang berasal dari penerimaan uang muka sebesar 30% dari nilai kontrak. Menurut PSAK No. 34 perusahaan mencatat pendapatan sebesar Rp. 580.617.700,00 yang berasal dari persentase

pekerjaan yang telah diselesaikan yaitu sebesar 37,7% dari nilai kontrak yang perhitungannya,  $37,7\% \times \text{Rp. } 1.540.100.000,00$  Rp. 580.617.700,00.

Jadi selisih antara yang dicatat perusahaan dengan yang seharusnya menurut PSAK No. 34 adalah 7,7 % dari nilai kontrak yaitu Rp. 118.587.700,00.

Jadi jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan adalah:

Piutang proyek	Rp. 118.587.700,00
Pendapatan proyek	Rp. 118.587.700,00

## 2. Beban

Berdasarkan hasil analisis pengaruhnya terhadap laporan keuangan adalah harga pokok proyek akan bertambah sebesar Rp. 188.625.000,00 dan biaya operasional akan berkurang sebesar Rp. 188.625.00,00.

Beban yang telah dicatat oleh perusahaan sampai akhir tahun yaitu sebesar Rp. 388.291.710,40 yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead. Seharusnya beban yang dicatat oleh perusahaan sampai akhir Desember 2010 adalah sebesar Rp. 576.916.710,40 yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead. Penambahan biaya kontrak menjadi Rp. 576.916.710,40 disebabkan karena kurangnya perusahaan mencatat beban penyusutan peralatan sebesar Rp. 188.625.000,00 yang termasuk kedalam biaya overhead, beban dan pendapatan diakui terlalu

kecil sehingga jurnal pengakuan pendapatan dan beban tahun 2010 adalah:

Pekerjaan dalam pelaksanaan	Rp. 3.700.989,60
Biaya proyek	Rp. 576.916.710,40
Pendapatan proyek	Rp. 580.617.700,00

## 2. Pengakuan Pendapatan dan Beban Tahun 2011

### a. Pendapatan Tahun 2011

Pada tanggal 5 Januari 2011 diterima kas atas pembayaran termin 1 atas penyelesaian pekerjaan sebesar 37,61% dengan retensi 5%, PPn 10% dan PPh 3% dari dasar pengenaan pajak.

Adapun pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah:

Kas	Rp. 332.005.027,37
PPh Pasal 23	Rp. 10.268.196,72
PPn yang dipungut pemberi kerja	Rp. 34.227.322,41
Pendapatan proyek	Rp. 342.273.224,09
PPn keluaran	Rp. 34.227.322,41

### Perhitungan:

Nilai kontrak	Rp. 1.540.100.000,00
Pembayaran yang diajukan	
37,61% x Rp. 1.540.100.000,00	Rp. 579.231.610,00
Dikurangi:	
Retensi 5% x Rp. 579.231.610,00	Rp. (28.961.580,50)
Uang muka 30% Rp. 579.231.610,00	<u>Rp. (173.769.483,00)</u>
	Rp. 376.500.546,50
PPn 10% x 100/110 x Rp. 376.500.546,50	<u>Rp. ( 34.227.322,41)</u>
Pendapatan	Rp. 342.273.224,09
PPh 3% x 100/110 x Rp. 376.500.545,50	<u>Rp. (10.268.196,72)</u>
Kas	Rp. 332.005.027,37

Perusahaan hanya mencatat dan mengakui pendapatan pada saat menerima kas, sedangkan menurut PSAK seharusnya perusahaan sudah mencatat dan mengakui pendapatan pada saat pengajuan pembayaran faktur kontrak. Jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan adalah:

1. Pada saat penagihan termin I atas persentase selesai 37,61%

Piutang kontrak	Rp. 579.231.610,00
Pengajuan faktur kontrak	Rp. 545.004.287,59
PPn keluaran	Rp. 34.227.322,41

Perhitungan:

Nilai kontrak	Rp. 1.540.100.000,00	
37,61% x Rp. 1.540.100.000,00		Rp. 579.231.610,00
Dikurangi:		
PPn 10% x 100/110 x Rp. 376.500.546,50		<u>Rp. (34.227.322,41)</u>
Pengajuan faktur kontrak		Rp. 545.004.287,59

2. Saat penerimaan untuk pembayaran termin I penyelesaian pekerjaan

37,61%

Kas	Rp. 332.005.027,37
Hutang uang muka	Rp. 173.769.483,00
Piutang retensi	Rp. 28.769.483,50
PPn yang dipungut pemberi kerja	Rp. 34.227.322,41
PPH pasal 23	Rp. 10.268.196,72
Piutang kontrak	Rp. 579.231.610,00



Dengan demikian perusahaan harus membuat jurnal koreksi sebagai berikut:

Hutang uang muka	Rp. 173.769.483,00
Piutang retensi	Rp. 28.961.580,50
Laba ditahan	Rp. 342.273.224,09
Pengajuan faktur kontrak	Rp. 545.004.287,59

**Catatan** : Untuk termin II, III, dan IV sama halnya dengan termin I.

b. Beban Tahun 2011

Beban pekerjaan yang dicatat perusahaan pada harga pokok proyek tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Biaya kontrak	Rp. 763.849.250,40
Material, kas dan upah	Rp. 763.849.250,40
Jumlah material, kas dan upah sebesar Rp. 763.849.250,40 terdiri dari:	
Biaya bahan baku	Rp. 365.017.196,40
Biaya tenaga kerja	Rp. 211.574.259,50
Biaya overhead	<u>Rp. 187.257.794,50</u>
Total	Rp. 763.849.250,40

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah:

Pekerjaan dalam pelaksanaan	Rp. 952.474.250,40
Material, kas dan upah	Rp. 952.474.250,40

Jumlah material, kas dan upah sebesar Rp. 952.474.250,40 terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. 365.017.196,40
Biaya tenaga kerja	Rp. 211.574.259,50
Biaya overhead	<u>Rp. 375.882.794,50</u>
Total	Rp. 952.474.250,40

Biaya overhead hanya dicatat sebesar Rp. 187.849.250,40.

Penambahan pekerjaan dalam pelaksanaan menjadi Rp. 952.474.250,40 karena perusahaan kurang mencatat beban penyusutan peralatan sebesar Rp. 188.625.000,00. Karena beban penyusutan peralatan termasuk kedalam biaya overhead. Beban penyusutan peralatan Rp. 188.625.000,00 diperoleh dari perincian yang dapat dilihat pada asset tetap tahun 2011 perusahaan.

Dengan demikian, maka jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan atas kesalahan pencatatan beban tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Pekerjaan dalam pelaksanaan	Rp. 952.474.250,40
Biaya kontrak	Rp. 763.849.250,40
Beban penyusutan	Rp. 188.625.000,00

Dampak dari jurnal koreksi ini adalah beban operasi (merupakan biaya penyusutan alat berat yang digunakan untuk pelaksanaan proyek) berkurang sebesar Rp. 188.625.000,00 dan pekerjaan dalam pelaksanaan akan bertambah sebesar Rp. 188.625.000,00. Dengan

demikian pencatatan nilai biaya kontrak yang diakui pada harga pokok proyek adalah sebesar Rp. 952.474.250,40.

c. Rekap Pendapatan dan Beban Tahun 2011

1. Pendapatan

Pendapatan yang dicatat oleh perusahaan yaitu sebesar Rp. 980.063.646,36 yaitu berasal dari:

Termin I	Rp. 342.273.224,09
Termin II	Rp. 233.248.145,00
Termin III	Rp. 221.235.365,00
Termin IV	Rp. 113.302.336,82
Retensi 5%	<u>Rp. 70.004.545,45</u>
Total pendapatan	Rp. 980.063.646,36

Menurut PSAK No. 34 pendapatan yang dicatat oleh perusahaan adalah Rp. 959.482.300,00 (62,3% x Rp. 1.540.100.000,00) Perhitungannya sebagai berikut:

Pendapatan yang diakui perusahaan	Rp. 980.063.646,36
Pendapatan hasil analisis	<u>Rp. 959.482.300,00</u>
Kelebihan pengakuan pendapatan	Rp. 20.581.346,36

Jurnal koreksi atas kelebihan pengakuan pendapatan tahun 2011 yaitu:

Pendapatan proyek	Rp. 20.581.346,36
Hutang proyek	Rp. 20.581.346,36

## 2. Beban

Beban yang telah dicatat oleh perusahaan sampai akhir tahun yaitu sebesar Rp. 763.849.250,00 yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead. Beban yang seharusnya dicatat oleh perusahaan sampai akhir tahun 2011 adalah sebesar Rp. 952.474.250,40 yang terdiri dari beban penyusutan kendaraan dan alat berat, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

Dari biaya yang telah dikeluarkan perusahaan, maka dapatlah diperkirakan persentase penyelesaian pekerjaan setiap tahunnya berdasarkan metode biaya kebiaya yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010:} \quad & \frac{\text{Rp. } 576.916.710,40}{\text{Rp. } 1.529.390.961,00} \times 100\% = 37,7 \end{aligned}$$

Maka pada tahun 2010 perusahaan seharusnya mencatat 37,7% dari nilai kontrak yaitu perhitungannya sebagai berikut:

$$37,7\% \times \text{Rp. } 1.540.100.000,00 = \text{Rp. } 580.617.700,00.$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011:} \quad & \frac{\text{Rp. } 952.474.250,40}{\text{Rp. } 1.529.390.961,00} \times 100\% = 62,3 \end{aligned}$$

Maka seharusnya pada tahun 2011 perusahaan mencatat 62,3% dari nilai kontrak yaitu perhitungannya sebagai berikut:

$$62,3\% \times \text{Rp. } 1.540.100.000,00 = \text{Rp. } 959.482.300,00.$$

Adapun biaya yang telah dikeluarkan perusahaan dalam pelaksanaan proyek ini dan seharusnya pengajuan faktur kontrak serta kas yang diterima dapat dilihat dalam tabel IV. 1 berikut:

Tabel IV. 1 : Perbandingan Biaya Yang Telah Dikeluarkan Dan Penerimaan Kas Yang Diterima Termasuk Uang Muka Tahun 2010-2011.

Keterangan	2010	2011	Total
Biaya proyek	Rp. 576.916.710,40	Rp. 952.474.250,40	Rp.1.529.390.916,00
Kas yang diterima termasuk uang muka	Rp. 494.775.815,50	Rp. 949.751.668,50	Rp.1.444.527.484,00

Sumber: CV. Gajah Benu Ulak Bosa

Dari uraian diatas, jika dianalisis secara cermat maka akan diketahui bahwa perusahaan menerapkan metode persentase penyelesaian pekerjaan hanya sebagai dasar penagihan termin. Namun perusahaan belum menerapkan penggunaan metode tersebut sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban untuk kontrak konstruksi jangka panjangnya.

Tabel dibawah ini akan memperlihatkan perhitungan pengakuan pendapatan dan beban selama pelaksanaan proyek.

Tabel IV.2: Perhitungan Pengakuan Pendapatan dan Beban tahun 2010-2011

Keterangan	2010	2011
Pendapatan proyek	Rp. 580.617.700,00	Rp. 959.482.300,00
Biaya proyek	Rp. (576.916.710,40)	Rp. (952.474.250,40)
Laba kotor	Rp. 3.700.989,60	Rp. 7.008.049,60

Sumber: Data olahan

## B. Pengelompokkan Biaya

Secara umum terdiri dari dua kelompok, yaitu beban proyek dan beban operasi. Dalam daftar laba rugi CV. Gajah Benu Ulak Bosa tidak

mengelompokkan beban-beban tersebut secara benar. Beban proyek adalah kelompok beban yang dikeluarkan sehubungan dengan pelaksanaan proyek yang terdiri dari beban bahan baku, beban tenaga kerja, beban overhead dan beban lain-lain. Sedangkan beban operasi adalah kelompok beban yang dikeluarkan untuk menjalankan dan mendukung aktivitas perusahaan namun tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan proyek. Beban ini terdiri dari beban gaji, beban asuransi, beban listrik air dan telepon.

Perusahaan dengan tidak mengelompokkan beban proyek dan beban operasi tersebut, walaupun kesalahan ini tidak berpengaruh terhadap laba bersih tahun berjalan, namun mengakibatkan laporan keuangan kehilangan fungsinya sebagai salah satu sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan oleh manajemen. Pengelompokan beban tadi maka perusahaan perlu membuat jurnal koreksi sebagai berikut:

Harga Pokok Proyek	Rp. 188.625.000,00
--------------------	--------------------

Beban Operasi	Rp. 188.625.000,00
---------------	--------------------

Pengaruh dari jurnal koreksi ini adalah dimana harga pokok proyek akan bertambah sebesar Rp. 188.625.000,00 dan beban operasi akan berkurang sebesar Rp. 188.625.000,00.

### **C. Penyajian Pengakuan Pendapatan dan Beban**

Berdasarkan data-data terdahulu, maka akan terlihat pengaruh selisih antara laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan hasil analisis, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.3: Pengaruh Perhitungan Pengakuan Pendapatan dan Biaya Pada Daftar Laba-Rugi Perusahaan Tahun 2010-2011.

Keterangan	2010	2011
Penyajian Oleh Perusahaan:		
Pendapatan Proyek	Rp. 462.030.000,00	Rp. 980.063.646,36
Biaya Proyek	<u>Rp. (388.291.710,40)</u>	<u>Rp. (763.849.250,40)</u>
Laba (Rugi) Kotor	<b>Rp. 73.738.289,60</b>	<b>Rp. 216.214.395,96</b>
Penyajian Hasil Analisis:		
Pendapatan Proyek	Rp. 580.617.700,00	Rp. 959.482.300,00
Biaya Proyek	<u>Rp. (576.916.710,40)</u>	<u>Rp. (952.474.250,40)</u>
Laba (Rugi) Kotor	<b>Rp. 3.700.989,60</b>	<b>Rp. 7.008.049,60</b>
<b>Selisih</b>	<b>Rp. 70.037.300,00</b>	<b>Rp. 209.206.346,36</b>

Sumber: Data Olahan

Penyajian laba/rugi tahun 2010 yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp. 73.738.289,60 diperoleh dari pendapatan sebesar Rp. 462.030.000,00 dikurangi dengan biaya sebesar Rp. 388.291.710,40. Laba hasil analisis sebesar Rp. 3.700.989,00 diperoleh dari pendapatan sebesar Rp. 580.617.700,00 dikurangi dengan biaya sebesar Rp. 576.916.710,40.

Pendapatan yang dicatat oleh perusahaan dan hasil analisis dengan biaya yang dicatat perusahaan dan hasil analisis diperoleh selisih sebesar Rp. 70.037.300,00 disebabkan karena, pendapatan yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp. 462.030.000,00 terlalu rendah dibandingkan dengan hasil analisis sebesar Rp. 580.617.700,00. Jadi selisih pendapatan yang

dicatat oleh perusahaan dengan analisis adalah sebesar Rp. 118.587.700,00. Sedangkan biaya kontrak yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp. 388.291.710,40 terlalu rendah dibandingkan hasil analisis sebesar Rp. 576.916.710,40. Jadi selisih biaya yang dicatat perusahaan dengan analisis adalah Rp. 188.625.000,00.

Jadi selisih sebesar Rp. 70.037.300,00 disebabkan karena adanya perbedaan pendapatan dan biaya yang dicatat perusahaan dengan hasil analisis. Dimana perusahaan terlalu rendah dalam mencatat pendapatan sehingga perusahaan kurang mencatatnya sebesar Rp. 118.587.700,00 dan perusahaan terlalu rendah dalam mencatat biaya sehingga perusahaan kurang mencatatnya sebesar Rp. 188.625.000,00.

Perusahaan memperoleh selisih laba antara yang dicatat perusahaan dengan laba hasil pada tahun 2010 sebesar Rp. 70.037.300,00. Peristiwa ini diketahui pada tahun berikutnya, yang mana perusahaan mencatat pendapatan dan biaya antara yang dicatat perusahaan dengan hasil analisis terlalu rendah. Sehingga selisih laba antara yang dicatat perusahaan dengan hasil analisis ini akan mengakibatkan laba ditahan pada tahun berikutnya terlalu tinggi.

Penyajian laba/rugi tahun 2011 yaitu laba perusahaan dan laba hasil analisis yang mana laba yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp. 216.214.395,96 diperoleh dari pendapatan sebesar Rp. 980.063.646,36 dikurangi dengan biaya sebesar Rp. 763.849.250,40. Laba hasil analisis sebesar Rp. 7.008.049,00 diperoleh dari pendapatan sebesar Rp. 959.482.300,00 dikurangi dengan biaya sebesar Rp. 952.474.250,40.



Pendapatan yang dicatat oleh perusahaan dan hasil analisis dengan biaya yang dicatat oleh perusahaan dan hasil analisis diperoleh selisih sebesar Rp. 209.206.346,36 disebabkan karena, pendapatan yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp. 980.063.646,36 terlalu tinggi dibandingkan dengan hasil analisis sebesar Rp. 959.482300,00. Jadi selisih pendapatan yang dicatat oleh perusahaan dengan analisis adalah sebesar Rp. 20.581.346,36. Sedangkan biaya kontrak yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp. 763.849.250,40 terlalu rendah dibandingkan hasil analisis sebesar Rp. 952.474.250,40. Jadi selisih biaya yang dicatat perusahaan dengan analisis adalah Rp. 188.625.000,00.

Jadi selisih sebesar Rp. 209.206.346,36 disebabkan karena adanya perbedaan pendapatan dan biaya yang dicatat perusahaan dengan hasil analisis. Perusahaan terlalu tinggi dalam mencatat pendapatan sehingga perusahaan lebih mencatatnya sebesar Rp. 20.581.346,36 dan perusahaan terlalu rendah dalam mencatat biaya sehingga perusahaan kurang mencatatnya sebesar Rp. 188.625.000,00.

Perusahaan memperoleh selisih laba antara yang dicatat perusahaan dengan laba hasil pada tahun 2011 sebesar Rp. 209.206346,36. Peristiwa ini diketahui pada saat tutup buku, yang mana perusahaan mencatat pendapatan terlalu tinggi dan mencatat biaya terlalu rendah antara yang dicatat perusahaan dengan hasil analisis. Sehingga selisih laba antara yang dicatat perusahaan dengan hasil analisis ini akan mengakibatkan laba ditahan pada tahun berikutnya terlalu tinggi.

Selanjutnya, pada neraca yang disajikan perusahaan tidak terlihat penggambaran selisih antara pekerjaan dalam pelaksanaan dengan besarnya pengajuan faktur kontrak, sehingga mengurangi nilai informasi yang diberikan. Daftar neraca perusahaan seharusnya mencantumkan selisih tersebut seperti yang diperlihatkan pada tabel IV.4.

Jika pekerjaan pelaksanaan bernilai lebih rendah dari pada pengajuan faktur, maka selisihnya disajikan pada sisi aktiva lancar, tetapi apabila yang terjadi sebaliknya, maka harus disajikan disisi kewajiban lancar. Demikian juga dengan penyajian uang muka, penyajian yang benar adalah uang muka proyek yang diterima disajikan sebagai kewajiban lancar.

Tabel IV. 4: Penyajian Sebagian Daftar Neraca CV. Gajah Benu Ulak Bosa

<b>Keterangan</b>	<b>2010</b>
Aktiva Lancar:	
Pekerjaan dalam pelaksanaan	Rp. 576.916.710,40
Kewajiban Lancar:	
Uang muka proyek	Rp. 462.030.000,00

Sumber: Data Olahan

Pekerjaan dalam pelaksanaan sebesar Rp. 576.916.710,40 diperoleh dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead. Penambahan biaya overhead disebabkan karena beban penyusutan sebesar Rp. 188.625.000,00 yang termasuk kedalam biaya overhead. Sedangkan uang muka sebesar Rp. 462.030.000,00 dapat diperoleh dari 30% dari nilai kontrak perjanjian perusahaan Rp. 1.540.100.000,00.

Dengan penyajian seperti diatas ini, maka akan terlihat secara jelas kemajuan yang dicapai perusahaan dalam pelaksanaan proyek, baik pengajuan faktur, uang muka maupun nilai proyek yang telah selesai. Informasi yang dihasilkan akan membantu para pengambilan keputusan, karena menggambarkan keuangan perusahaan secara tepat dan wajar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian teoritis antara pembahasan bab sebelumnya maka bab yang terakhir dalam penulisan akan mencoba memberikan beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pendapatan dan beban pada CV. Gajah Benu Ulak Bosa.

#### **A. Kesimpulan**

1. CV. Gajah Benu Ulak Bosa merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, pembagian tugas dan pendelegasian wewenang secara keseluruhan sudah memadai. Dalam menjalankan suatu proyek yang lebih dari satu periode akuntansi (kontrak konstruksi jangka panjang), perusahaan menerapkan metode persentase penyelesaian dalam mengakui pendapatan dan beban.
2. Ketika melakukan pengakuan pendapatan dan beban untuk kontrak jangka panjang perusahaan tidak konsisten menetapkan metode persentase penyelesaian hal ini terbukti dengan hasil analisis sebagai berikut:
  - a. Perusahaan menerapkan metode persentase penyelesaian hanya sebagai dasar penagihan termin. Namun perusahaan belum menerapkan sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban. Pada tahun 2010 perusahaan mengakui pendapatan terlalu kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan dari hanya mengakui pendapatan senilai

uang muka proyek yaitu sebesar 30% total nilai kontrak yaitu  $30\% \times \text{Rp. } 1.540.100.000,00 = \text{Rp. } 462.030.000,00$  sementara pekerjaan telah diselesaikan di tahun 2010 sebesar 37,7% dari nilai kontrak yaitu  $37,7\% \times \text{Rp. } 1.540.100.000,00 = \text{Rp. } 580.617.700,00$ .

- b. Perusahaan salah dalam melakukan pencatatan mengenai uang muka. Pada saat perusahaan menerima uang muka proyek dari pemberi kerja, perusahaan mencatatnya sebagai pendapatan proyek, seharusnya perusahaan mencatatnya sebagai hutang uang muka proyek.
- c. CV. Gajah Benu Ulak Bosa belum tepat dalam mengelompokkan beban. Hal ini karena perusahaan mengelompokkan biaya penyusutan peralatan dan mesin ke dalam biaya operasi sebesar Rp. 188.625.000,00 seharusnya perusahaan mengelompokkan beban proyek yang termasuk ke dalam harga pokok proyek sebesar Rp. 188.625.000,00.
- d. CV. Gajah Benu Ulak Bosa tidak melakukan pencatatan penagihan faktur kontrak, sehingga tidak terlihat jumlah penagihan faktur kontrak selama tahun proyek itu berjalan. Hal ini karena perusahaan menerapkan prinsip cash basis.
- e. Selisih laba mengakibatkan laba ditahan pada tahun yang bersangkutan antara yang dicatat oleh perusahaan dengan hasil analisis pada tahun 2010 sebesar Rp. 70.037.300,00 disebabkan karena perusahaan terlalu rendah dalam mencatat pendapatan dan biaya sedangkan tahun 2011 sebesar Rp. 209.206.346,36 disebabkan karena perusahaan terlalu tinggi dalam mencatat pendapatan dan biaya terlalu rendah.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis akan mencoba mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan dan menjadi masukan bagi manajemen perusahaan dalam menerapkan metode pengakuan pendapatan dan beban untuk kontrak jangka panjang, perusahaan seharusnya:

- a. Secara benar dan konsekuen dalam menerapkan metode persentase penyelesaian, baik sebagai dasar penagihan termin maupun pengakuan pendapatan dan beban.
- b. Melakukan pencatatan yang benar tentang uang muka yang diterima. Seharusnya perusahaan menyajikannya dikewajiban lancar.
- c. Pada saat melakukan penagihan atas pekerjaan yang telah diselesaikan seharusnya perusahaan melakukan pencatatan, sehingga akan terlihat besarnya asset atau kewajiban yang timbul dalam pelaksanaan proyek tersebut.
- d. Perusahaan seharusnya mengelompokkan biaya-biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan proyek tersebut kedalam harga proyek. Beban penyusutan peralatan dan kendaraan yang merupakan beban yang berhubungan langsung dengan proyek, seharusnya perusahaan mengalokasikannya kedalam harga pokok proyek.
- e. Selisih laba yang dicatat oleh perusahaan dengan hasil analisis. Perusahaan seharusnya melakukan pencatatan yang benar terhadap pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan.



## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an (Surah Al Baqarah ayat 282)

Al Qur'an (Surah Al Hadid ayat 25)

Al Qur'an (Surah Asy-Syu'araa Ayat 182-183)

Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi ke 7, Cetakan ke 6, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Carter dan William K, 2009. *Akuntansi Biaya*, Buku Dua, Edisi 14, Salemba Empat: Jakarta.

Hadibroto dan Sudrajat Sukadam, 2002, *Akuntansi Intermediet*, Penerbit PT. Ikhtisar Baru, Van hook, Jakarta.

Hanafi, Mamduh M dan Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN: Yogyakarta.

Harahap, Sofyan, Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi 2011, Guru Besar di FE-USU, Medan.

Haryono, Jusuf. 2003. *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi Keenam, Jilid Stu, STIE YKPN, Yogyakarta.

Hendriksen, Eldon S. 2003. *Teori Akuntansi*, Edisi Keempat, Jilid Satu. Erlangga: Jakarta.

Hermanto, 2002. *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Edisi Kedua, Penerbit BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Juan Ng Eng dan Ersu Tri Wahyuni. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedua Berbasis IFRS, Salemba Empat: Jakarta.

Kieso, Donald E, Jerry J Weygandt, dan Terry D Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediet*, Jilid Satu, Edisi Keduabelas. Penerbit Erlangga: Jakarta.

———, 2007. *Akuntansi Intermediet*, Jilid Satu, Edisi Keduabelas. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima. UUP AMP YKPN: Yogyakarta.



Munawir, S, 2002, *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, Edisi Satu, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. *Teori Akuntansi*, Buku Satu. Edisi Pertama. Salemba Empat: Jakarta.

Skousen, Stice dan Stice. 2004. *Intermediet Accounting*, Buku Satu, Edisi Lima Belas, Salemba Empat, Jakarta.

Subroto, Bambang, 2007, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Edisi Kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

William, Jan R. Susan F. Haka s. Bettner. Robert R. Melgs, 2002, *Financial and manajerial Accounting*, Twelfth Editiaon, Published BYMC. Graw-Hill/Irwin Companies, American.